

**PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG, DAN PERPUTARAN  
PERSEDIAAN TERHADAP RASIO LANCAR PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR SUB SEKTOR FARMASI YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
(BEI) PERIODE 2012-2016**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi syarat Memperoleh  
gelar Sarjana Manajemen (S.M)  
Program Studi Manajemen*



**Oleh :**

**KIKI ZAKIAHTUL ULFA SIREGAR**  
NPM : 1305160567  
Program Studi : MANAJEMEN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 15 Oktober 2018, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

**MEMUTUSKAN**

**Nama** : KIKI ZAKIAHTUL ULFA SIREGAR  
**NPM** : 1305160567  
**Program Studi** : MANAJEMEN  
**Judul Skripsi** : PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG, DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP RASIO LANCAR PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2016

**Dinyatakan** : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

**TIM PENGUJI**

**Penguji I**

  
SUSI HANDAYANI, S.E., M.M

**Penguji II**

  
QAHFI ROMULA SIREGAR, S.E., M.M

**Pembimbing**

  
H. MUIS FAUZI RAMBE, S.E., M.M

**PANITIA UJIAN**

**Ketua**

  
H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

**Sekretaris**

  
ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : KIKI ZAKIAHTUL ULFA SIREGAR  
N P M : 1305160567  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Skripsi : PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG,  
DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP RASIO  
LANCAR PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB  
SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2016

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan  
skripsi.

Medan, September 2018

Pembimbing Skripsi

H. MUIS FAUZI RAMBE, SE, MM

Diketahui/Disetujui  
Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

JASMAN SYARIFUDDIN HSB, S.E., M.Si



H. JANURI, SE, MM, M.Si

## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : Kiki Zakiahatul Ulfa Siregar  
NPM : 1305160567  
Konsentrasi : Keuangan  
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IESP/  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
  - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
  - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan 25/01/2017  
Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : KIKI ZAKIAHTUL ULFA SIREGAR  
NPM : 1305160567  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Penelitian : PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG, DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP RASIO LANCAR PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2016

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN SKRIPSI	PARAF	KETERANGAN
20/3/2018	Bab 4 - Pembahasan Bab 5 - Kesimpulan dan Saran		
23/3/2018	- Pembahasan - Kesimpulan dan Saran		
20/7/2018	- Pembahasan - Kesimpulan dan Saran		
28/7/2018	- Pembahasan dipertajam		
1/9/2018	- Pembahasan - Kesimpulan dan Saran		
2/9/2018			

Pembimbing Skripsi

**H. MUIS FAUZI RAMBE, SE, MM**

Medan, September 2018  
Diketahui / Disetujui  
Ketua Program Studi Manajemen

**JASMAN SYARIFUDDIN HSB, S.E., M.Si**

## ABSTRAK

**Kiki Zakiahtul Ulfa Siregar : 1305160567 Pengaruh perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Rasio Lancar Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016.**

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar, agar tingkat likuiditas perusahaan baik, manajer keuangan perlu mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap Rasio Lancar perusahaan untuk mengatasi masalah-masalah dan meminimalisir dampak negatif yang akan timbul.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Perputaran Kas terhadap Rasio Lancar, pengaruh Perputaran Piutang terhadap Rasio Lancar, serta pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan secara simultan terhadap Rasio Lancar Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif. Pengamatan dilakukan selama 5 tahun. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan dengan menggunakan dua atau lebih variabel guna mengetahui pengaruh antara variabel yang satu dengan lainnya dan pengambilan data dengan dokumentasi yang diambil dari sumber situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan Analisa Regresi Linier Berganda, Uji Asumsi Klasik, Uji t, Uji f dan Koefisien Determinasi. Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan program software SPSS (*Statistic Pockage for the social Science*) versi 16.00 *for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Perputaran Kas tidak ada pengaruh signifikan terhadap Rasio Lancar, Perputaran Piutang secara parsial tidak ada pengaruh signifikan terhadap terhadap Rasio Lancar, dan Perputaran Persediaan secara parsial tidak ada pengaruh signifikan terhadap Rasio Lancar. Secara simultan Perpuataran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan bersama-sama tidak ada pengaruh signifikan terhadap Rasio Lancar Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016.

**Kata kunci : Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan, Rasio Lancar**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu 'alaikum Wr, Wb.*

Alhamdulillahiroabbil'alamin dengan segenap kerendahan hati memanjatkan puji dan syukur kehadirat ALLAH SWT yang telah memberikan ridho dan hidayahnya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Rasio Lancar Pada Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016”**.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memuaskan. Skripsi mengharapkan kritik dan saran para pembaca untuk menyempurnakan Proposal ini agar lebih bermanfaat dimasa yang akan datang.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti sidang pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik tentunya berkat bantuan dan dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, secara khusus penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Teristimewa Ayahanda Irwanuddin Siregar dan Ibunda Sulikatun serta kakak / abang kandung penulis Suwando Ilhamsyah Siregar, dan Adik – adik kandung Penulis FitriaFadillah Siregar dan Gusti Ramadhan Siregar

telah banyak memberikan dorongan moril, materi, dan spiritual kepada Penulis, serta kasih sayangnya yang tiada henti kepada Penulis.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, S.E, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, S.E,M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E, M.Si., selaku Wakil Dekan III Jurusan Proram Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifudin Hasibuan, S.E, M.Si., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, S.E.,M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak H. Muis Fauzi Rambe SE, M.M sebagai Pembimbing yang telah memberikan waktunya serta memberikan arahan dan bimbingan didalam penulisan Skripsi.
9. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik penulis selama melaksanakan perkuliahan.

10. Seluruh Staff Biro Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis yang telah memberikan kelancaran urusan administrasi.
11. Seluruh Pimpinan dan Staff Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah memberiizin kepada penulis untuk melakukan penelitian di perusahaan ini.
12. Kepada teman-teman Husna Roito Pulungan, Sarifah Aini, Erina Novia Natasha, Munawarti Nasution, Yetty Indah Sari, Larasati, Intan Permata Sari, Annisa Indriani Siregar Tari, Nur Ika Fitri, Yuli Astria, Wahyuni dan semua yang telah memberikan semangat dan masukan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan khususnya bagi penulis dan pembaca. Apabila dalam penulisan ini terdapat kata-kata yang kurang berkenan penulis mengharap maaf yang sebesar-besarnya. Sekalian, semoga Allah SWT senantiasa meridhai kita semua. Amin. Amin Yaa Rabbal'Aalamiin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Medan, September 2018

Penulis

**KIKI ZAKIAHTUL ULFA SIREGAR**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>15</b>
A. Uraian Teori.....	15
1. <i>Current Ratio</i> .....	15
a. Pengertian <i>Current Ratio</i> .....	16
b. Tujuan dan Manfaat <i>Current Ratio</i> .....	17
c. Faktor – faktor <i>Current Ratio</i> .....	18

d. Pengukuran <i>Current Ratio</i> .....	19
2. Perputaran Kas.....	20
a. Pengertian Perputaran Kas.....	21
b. Tujuan dan Manfaat Perputaran Kas.....	21
c. Faktor – faktor Perputaran Kas .....	22
d. Pengukuran Perputaran Kas.....	24
3. Perputaran Piutang.....	25
a. Pengertian Perputaran Piutang.....	25
b. Tujuan dan Manfaat Perputaran Piutang .....	26
c. Faktor – faktor Perputaran Piutang .....	26
d. Pengukuran Perputaran Piutang .....	27
4. Perputaran Persediaan.....	28
a. Pengertian Perputaran Persediaan.....	28
b. Tujuan dan Manfaat Perputaran Persediaan .....	29
c. Faktor – faktor Perputaran Persediaan .....	29
d. Pengukuran Perputaran Persediaan .....	30
B. Kerangka Konseptual.....	31
C. HIPOTESIS .....	36
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	38
B. Defenisi Operasional Variabel.....	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
D. Populasi dan Sampel .....	41
E. Teknik Pengumpulan Data .....	43

F. Teknik Analisis Data.....	44
1. Analisis Regresi Linier Berganda .....	44
2. Pengujian Hipotesis.....	46
a. Uji Parsial.....	47
b. Uji Simultan .....	48
3. Uji Koefisien Determinasi .....	49
<b>BAB IV DESKRIPSI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
A. Hasil penelitian .....	50
1. Deskripsi Data Penelitian .....	51
a. Rasio Lancar.....	52
b. Perputaran Kas .....	54
c. Perputaran Piutang.....	57
d. Perputaran Persediaan.....	60
B. Analisis Data.....	63
1. Uji Asumsi Klasik .....	63
a. Uji Normalitas .....	63
b. Uji Multikolinearitas.....	65
c. Uji Heterokedastisitas .....	66
2. Analisis Regresi Linear Berganda .....	68
3. Pengujian Hipotesis .....	70
a. Uji Parsial (Uji t) .....	70
b. Uji Simultan (Uji F).....	75
C. Pembahasan .....	79

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>85</b>
---	-----------

A. Kesimpulan.....	85
--------------------	----

B. Saran.....	85
---------------	----

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1	Tabulasi Data Rasio Lancar ..... 3
Tabel 1.2	Tabulasi Data Perputaran Kas ..... 6
Tabel 1.3	Tabulasi Data Perputaran Piutang..... 8
Tabel 1.4	Tabulasi Data Perputaran Persediaan..... 10
Tabel 3.1	Waktu Penelitian..... 41
Tabel 3.2	Populasi Penelitian..... 42
Tabel 3.3	Sampel Penelitian ..... 43
Tabel 4.1	Daftar Sampel Penelitian..... 50
Tabel 4.2	Tabulasi Data Rasio Lancar ..... 51
Tabel 4.3	Tabulasi Data Aktiva Lancar..... 52
Tabel 4.4	Tabulasi Hutang Lancar ..... 53
Tabel 4.5	Tabulasi Data Perputaran Kas ..... 54
Tabel 4.6	Tabulasi Data Penjualan..... 55
Tabel 4.7	Tabulasi Data Rata – rata Kas ..... 56
Tabel 4.8	Tabulasi Data Perputaran Piutang..... 57

Tabel 4.9	Tabulasi Data Penjualan.....	58
Tabel 4.10	Tabulasi Data Rata – rata Piutang.....	59
Tabel 4.11	Tabulasi Data Perputaran Persediaan.....	60
Tabel 4.12	Tabulasi Data Penjualan.....	61
Tabel 4.13	Tabulasi Data Rata – rata Persediaan.....	62
Tabel 4.14	Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i> .....	65
Tabel 4.15	Hasil Uji Multikolinearitas.....	66
Tabel 4.16	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	69
Tabel 4.17	Hasil Uji Parsial (Uji t).....	71
Tabel 4.18	Hasil Uji Simultan (Uji F).....	76
Tabel 4.19	Hasil Uji Determinasi.....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual.....	36
Gambar 3.1	Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t .....	48
Gambar 3.2	Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F .....	49
Gambar 4.1	Grafik P-Plot.....	64
Gambar 4.2	Scatterplot Uji Heterokedastisitas.....	67
Gambar 4.3	Kriteria Pengujian Hipotesis I .....	72
Gambar 4.4	Kriteria Pengujian Hipotesis II.....	73
Gambar 4.5	Kriteria Pengujian Hipotesis III.....	75
Gambar 4.6	Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F.....	77

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya setiap perusahaan baik bergerak di bidang dagang maupun jasa di sektor manufaktur memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh laba dan menjaga keseimbangan perusahaan di masa yang akan datang. Di era globalisasi saat ini, semakin menambah permasalahan bagi manajemen suatu perusahaan di dalam mewujudkan usahanya dan menjalankan aktivitas perusahaan.

Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi kedalam tiga jenis, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan manufaktur sektor konsumsi memproduksi kebutuhan pokok yang paling dibutuhkan oleh masyarakat. Sub sektor dari perusahaan manufaktur konsumsi adalah sektor industri yang bergerak dalam bidang makanan, minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga.

Industri manufaktur di Indonesia kini telah berkembang pesat. Makin banyaknya kuantitas perusahaan manufaktur merupakan salah satu bukti, bahwa industri manufaktur menarik banyak pihak. Perkembangan industri ini dapat diukur dengan banyak cara, salah satunya dengan mengetahui tingkat perkembangan dunia pasar modal dan industri – industri sekuritas pada negara tersebut.

Perusahaan farmasi atau obat – obatan adalah perusahaan bisnis komersial yang fokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan. Menurut Sharabati et al (2010) perusahaan farmasi

merupakan industri yang sangat memanfaatkan modal intelektual. Lebih lanjut memandang bahwa industri farmasi merupakan industri yang intensif melakukan penelitian, industri yang inovatif dan seimbang dalam penggunaan sumber daya manusia serta teknologi. Pembaharuan produk dan inovatif sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan farmasi. Hal ini perusahaan farmasi merupakan industri yang besar dan terus berkembang. Jumlah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia relatif sedikit dibandingkan dengan perusahaan dibidang lainnya, jadi hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan perusahaan farmasi sebagai objek yang akan diteliti.

Dari analisis tersebut dapat diperoleh informasi tentang permasalahan – permasalahan apa saja yang menyebabkan tinggi rendahnya tingkat likuiditas. Tingkat likuiditas yang baik akan memberikan gambaran bahwa posisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang kuat. selain mampu membayar hutang jangka pendeknya tepat waktu, tingkat likuiditas yang baik akan memberikan kelancaran bagi kegiatan operasional perusahaan sehari – hari.

Menurut Hery “Rasio Likuiditas rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid.”

Dalam penelitian ini Rasio Likuiditas yang digunakan adalah Rasio Lancar. Rasio Lancar merupakan salah satu rasio Likuiditas yang menunjukkan untuk

mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban-kewajiban lancarnya.

Menurut Kasmir “Rasio Lancar atau (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diketahui perkembangan *Current Ratio* perusahaan pada tahun 2012 – 2016 adalah :

**Tabel 1.1**  
**Tabulasi Data Rasio Lancar(*Current Ratio*)**  
**Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi**  
**Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Tahun 2012 – 2016**

No	KODE PERUSAHAAN	CURRENT RATIO					Rata - rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	4,31	4,24	4,91	3,52	2,85	3,97
2	INAF	2,10	1,27	1,30	1,26	1,21	1,43
3	KAEF	2,80	2,43	2,39	1,92	1,71	2,25
4	KLBF	3,41	2,84	3,40	3,70	4,13	3,50
5	MERCK	3,87	3,98	4,59	3,65	4,22	4,06
6	PYFA	2,41	1,54	1,63	1,99	2,19	1,95
7	SCPI	2,72	2,61	2,45	1,28	5,34	2,88
8	SQBB	4,85	4,97	4,37	3,57	3,37	4,23
9	TSPC	3,09	2,96	3,00	2,54	2,65	2,85
	Rata - rata	3,29	2,98	3,12	2,60	3,08	3,01

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa nilai rata – rata *Current Ratio* sebesar 3,01 masing – masing Perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa terjadi penurunan *Current Ratio* pada 5 perusahaan. Perusahaan yang mengalami penurunan yaitu INAF sebesar 1,43,

KAEF sebesar 2,25, PYFA sebesar 1,95, SCPI sebesar 2,88 dan TSPC sebesar 2,85. Disamping itu juga terjadi peningkatan pada 4 perusahaan adalah DVLA sebesar 3,97, KLBF sebesar 3,50, MERCK sebesar 4,06 dan SQBB sebesar 4,23.

Sedangkan, jika dilihat dari rata – rata *CR* pertahunnya perusahaan mengalami fluktuasi, dimana tahun 2012 sebesar 3,29, kemudian mengalami penurunan ditahun 2013 sebesar 2,98, kemudian mengalami peningkatan ditahun 2014 sebesar 3,12, kemudian mengalami penurunan di tahun 2015 sebesar 2,60 dan kemudian mengalami peningkatan ditahun 2016 sebesar 3,08.

Secara rata – rata terjadi penurunan *Current Ratio* yang disebabkan karena adanya penurunan aktiva lancar dan diikuti penurunan hutang lancar. Penurunan aktiva lancar disebabkan karena perusahaan kekurangan modal kerja tentulah tidak dapat memperbesar produksinya sehingga tidak dapat memperluas penjualan, yang akhirnya akan kehilangan keuntungan. Penurunan hutang lancar disebabkan karena perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan segera dan tidak memiliki modal yang cukup untuk membayarnya. Berdampak ketidakpercayaan kreditor untuk dapat meminjamkan modal pada perusahaan karena tidak ada jaminan dari perusahaan untuk membayar hutang.

Menurut Hery (2014, hal 157) “Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari – hari.”

Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat diambil kesimpulan apakah perusahaan telah secara efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Perputaran kas merupakan perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam kas dan bank dalam satu periode akuntansi. Perputaran kas diketahui dengan membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah kas rata – rata. Dengan demikian tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada kas atau setara kas menjadi kas kembali melalui penjualan atau pendapatan.

Menurut James O. Gill dalam Kasmir, rasio “Perputaran Kas (2012, hal 140) menyatakan “ Perputaran kas (cash turnover) adalah berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya – biaya yang berkaitan dengan penjualan”.

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diketahui perkembangan *Perputaran Kas* perusahaan pada tahun 2012 – 2016 adalah :

**Tabel 1.2**  
**Tabulasi Data Perputaran Kas**  
**Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi**  
**Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Tahun 2012 – 2016**

No	KODE	PERPUTARAN KAS					Rata - rata
	PERUSAHAAN	2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	3,96	3,61	3,46	3,51	3,65	3,64
2	INAF	7,04	8,46	10,74	7,22	9,06	8,50
3	KAEF	14,48	12,24	9,35	9,40	11,02	11,30
4	KLBF	6,57	9,74	10,46	7,75	34,95	13,89
5	MERCK	4,68	4,92	3,91	4,94	8,11	5,31
6	PYFA	35,83	29,83	42,37	65,47	85,19	51,74
7	SCPI	13,17	22,74	36,12	101,21	61,99	47,04
8	SQBB	2,31	2,38	2,62	2,93	3,50	2,75
9	TSPC	4,07	3,98	4,62	5,12	5,34	4,63
	Rata - rata	10,23	10,88	13,74	23,06	24,76	16,53

*Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)*

Berdasarkan data pada tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa nilai rata – rata Perputaran Kas sebesar 16,53 masing – masing perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa terjadinya penurunan Perputaran Kas pada 7 perusahaan. Perusahaan yang mengalami penurunan yaitu DVLA sebesar 3,64, INAF sebesar 8,50, KAEF sebesar 11,30, KLBF sebesar 13,89, MERCK sebesar 5,31, SQBB sebesar 2,75 dan TSPC sebesar 4,63. Disamping itu juga terjadi peningkatan pada 2 perusahaan yaitu PYFA sebesar 51,74 dan SCPI sebesar 47,04.

Sedangkan, jika dilihat dari rata – rata Perputaran Kas pertahunnya maka, perusahaan mengalami peningkatan, dimana ditahun 2012 sebesar 10,23, kemudian mengalami peningkatan ditahun 2013 sebesar 10,88, kemudian mengalami peningkatan ditahun 2014 sebesar 13,74, kemudian mengalami peningkatan ditahun 2015 sebesar 23,06, kemudian mengalami peningkatan lagi ditahun 2016 sebesar 24,76.

Secara rata – rata terjadinya penurunan Perputaran Kas yang disebabkan karena adanya penurunan penjualan dan diikuti lebih besarnya penurunan rata – rata kas. Turunnya penjualan disebabkan karena produksinya rendah, adanya persaingan sejenis dan adanya ketentuan Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS). Penurunan rata – rata kas disebabkan karenatingginya tingkat piutang dan terlalu besarnya melakukan penjualan kredit atau dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Menurut Sirait (2017, hal.149) “Rasio Perputaran Piutang (*receivable turn ratio*) disebut juga *debt’s turnover ratio*, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk merealisasikan piutang menjadi kas atau seberapa besar penjualan yang belum tertagih. Semakin tinggi rasio semakin baik. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan penjualan bersih terhadap rata – rata piutang (*receivable average*).”

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diketahui perkembangan *Perputaran Piutang* perusahaan pada tahun 2012 – 2016 adalah :

**Tabel 1.3**  
**Tabulasi Data Perputaran Piutang**  
**Perusahaan Manufaktur sektor Farmasi**  
**Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Tahun 2012 – 2016**

No	KODE PERUSAHAAN	PERPUTARAN PIUTANG					Rata - rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	0,36	2,87	3,03	3,48	3,37	2,62
2	INAF	5,63	5,01	5,59	7,76	7,63	6,32
3	KAEF	8,72	8,54	8,38	8,83	8,88	8,67
4	KLBF	10,60	7,60	14,38	7,30	7,51	9,48
5	MERCK	10,53	7,81	6,11	6,22	6,37	7,41
6	PYFA	6,47	6,33	6,36	6,24	6,29	6,34
7	SCPI	6,88	2,87	2,58	3,98	5,51	4,36
8	SQBB	4,53	4,42	4,55	3,97	3,97	4,29
9	TSPC	9,86	8,82	9,11	9,28	9,75	9,36
Rata - rata		7,06	6,03	6,68	6,34	6,59	6,54

*Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)*

Berdasarkan data pada tabel 1.3 diatas dapat dilihat bahwa nilai rata – rata Perputaran Piutang sebesar 6,54 masing – masing perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa terjadi penurunan Perputaran Piutang pada 5 perusahaan. Perusahaan yang mengalami penurunan yaitu DVLA sebesar 2,62, INAF sebesar 6,32, PYFA sebesar 6,34, SCPI sebesar 4,36 dan SQBB sebesar 4,29. Disamping itu juga terjadi peningkatan pada 4 perusahaan yaitu KAEF sebesar 8,67, KLBF sebesar 9,48, MERCK sebesar 7,41 dan TSPC sebesar 9,36.

Sedangkan, jika dilihat dari rata – rata Perputaran Piutang pertahunnya maka perusahaan mengalami fluktuasi dimana, ditahun 2012 sebesar 7,06, kemudian mengalami penurunan ditahun 2013 sebesar 6,03, kemudian mengalami peningkatan ditahun 2014 sebesar 6,68, kemudian mengalami penurunan ditahun 2015 sebesar 6,34, kemudian mengalami peningkatan ditahun 2016 sebesar 6,59.

Secara rata – rata terjadinya penurunan Perputaran Piutang yang disebabkan karena adanya penurunan penjualan dan diikutikecilnya penurunan rata – rata piutang. Penurunan penjualan disebabkan karena penjualan produksinya rendah, adanya persaingan sejenis dan adanya ketentuan Badan Penyelenggaraan Jaminan Kesehatan (BPJS). Turunnya rata – rata piutang disebabkan karena kemungkinan membatasi piutang kredit / mengurangi penjualan kredit. Maka menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar hal ini berarti tidak baik bagi perusahaan.

Menurut Hery (2015, hal 214) “Perputaran Persediaan (*inventory Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata – rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diketahui perkembangan Perputaran Piutangperusahaan pada tahun 2012 – 2016 adalah :

**Tabel 1.4**  
**Tabulasi Data Perputaran Persediaan**  
**Perusahaan Manufaktur sektor Farmasi**  
**Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Tahun 2012 – 2016**

No	KODE	PERPUTARAN PERSEDIAAN					Rata - rata
	PERUSAHAAN	2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	8,66	6,49	5,09	6,14	7,11	6,70
2	INAF	6,52	6,73	6,10	6,28	5,65	6,25
3	KAEF	7,57	7,42	6,85	6,84	6,80	7,10
4	KLBF	7,14	6,19	5,65	5,87	6,10	6,19
5	MERCK	5,15	3,31	3,99	5,70	5,28	4,68
6	PYFA	6,48	6,32	6,53	6,37	5,67	6,27
7	SCPI	2,75	2,15	3,21	6,14	6,03	4,06
8	SQBB	12,26	11,14	11,76	10,24	9,91	11,06
9	TSPC	8,89	7,77	7,30	7,15	7,04	7,63
	Rata - rata	7,27	6,39	6,28	6,75	6,62	6,66

*Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)*

Berdasarkan data pada tabel 1.4 diatas dapat dilihat bahwa nilai rata – rata Perputaran Persediaan sebesar 6,66 masing – masing perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa terjadi penurunan Perputaran Persediaan pada 5 perusahaan. Perusahaan yang mengalami penurunan yaitu INAF sebesar 6,25, KLBF sebesar 6,19, MERCK sebesar 4,68, PYFA sebesar 6,27 dan SCPI sebesar 4,06. Disamping itu juga terjadi peningkatan pada 4 perusahaan yaitu dan DVLA sebesar 6,70, KAEF sebesar 7,10, SQBB sebesar 11,06 dan TSPC sebesar 7,63.

Sedangkan, jika dilihat dari rata – rata Perputaran Persediaan pertahunnya maka, perusahaan mengalami penurunan dimana ditahun 2012 sebesar 7,27, kemudian mengalami penurunan ditahun 2013 sebesar 6,39, kemudian mengalami penurunan ditahun 2014 sebesar 6,28, kemudian mengalami peningkatan ditahun 2015 sebesar 6,75, kemudian mengalami penurunan ditahun 2016 sebesar 6,62.

Secara rata – rata terjadinya penurunan Perputaran Persediaan yang disebabkan karena adanya penurunan penjualan dan diikuti penurunan rata – rata persediaan. Penurunan penjualan disebabkan karena penjualan produksinya rendah, adanya persaingan sejenis dan adanya ketentuan Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan (BPJS). Dan turunnya rata – rata persediaan karena sehubungan produksi rendah sehingga tingkat persediaannya terlalu rendah atau kebutuhannya terlalu kecil. Adanya persediaan yang rendah bisa menunjukkan bahwa perusahaan akan kesulitan untuk memproduksi barang – barang yang akan dijual berarti perusahaan tidak efisien atau tidak produktif. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Dikata semakin tidak baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin panjang atau kata lain bahwa persediaan barang dagang semakin dalam jangka waktu singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang cukup lama menunggu dananya yang tersimpan dalam bentuk persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa rasio likuiditas dan rasio aktivitas sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam memperoleh laba maka penulis ingin mengetahui mengenai kinerja perusahaan dengan meneliti mengenai apakah ada pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap *Current Ratio*. Jika keempat rasio tersebut berpengaruh maka manajer dapat mempertimbangkan dalam mengambil keputusan berdasarkan rasio – rasio keuangan perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul dalam sebuah karya tulis ilmiah

berbentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Rasio Lancar Pada Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan, dapat diidentifikasi bahwa :

1. Terjadinya penurunan *Current Ratio* yang disebabkan karena adanya penurunan aktiva lancar dan diikuti penurunan hutang lancar.
2. Terjadinya penurunan Perputaran Kas yang disebabkan karena adanya penurunan penjualan dan diikuti lebih besarnya penurunan rata – rata kas.
3. Terjadinya penurunan Perputaran Piutang yang disebabkan karena adanya penurunan penjualan dan diikuti lebih kecilnya penurunan rata – rata piutang.
4. Terjadinya penurunan Perputaran Persediaan yang disebabkan karena adanya penurunan penjualan dan diikuti penurunan rata – rata persediaan.

## **C. Batasan Masalah**

Untuk mengarahkan penelitian agar tidak terlalu meluas dalam pembahasannya, maka masalah yang menjadi topik penelitian dibatasi hanya pada pembahasan Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Rasio Lancar (*Current Ratio*) pada laporan keuangan PT. Manufaktur sub Sektor Farmasi yang di Bursa Efek Indonesi (BEI) dari tahun 2012 – 2016 .

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh Perputaran Kas terhadap *Current Ratio* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi di BEI ?
2. Apakah pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Current Ratio* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi di BEI ?
3. Apakah pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Current Ratio* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi di BEI ?
4. Apakah pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara simultan terhadap *Current Ratio* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi di BEI ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Perputaran Kas terhadap *Current Ratiopada* Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi di BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruh Perputaran Piutang terhadap Rasio Lancar*Current Ratiopada* Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi di BEI
3. Untuk menganalisis pengaruh Perputaran Persediaan terhadap*Current Ratiopada* Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi di BEI.
4. Untuk menganalisis pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara simultan terhadap *Current Ratiopada* Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi di BEI.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi perusahaan, hasil penelitian diharapkan dapat membantu dalam membuat keputusan dalam pengelolaan profitabilitas sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 2) Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengambil keputusan investasi yang tepat.
- 3) Bagi pembaca dan pihak – pihak lainnya, sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian – penelitian sejenis berikutnya.
- 4) Manfaat bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap likuiditas pada perusahaan Manufaktur sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teori**

##### **1. *Current Ratio***

Tidak sedikit dijumpai perusahaan yang kerap kali mengalami kesulitan finansial sehingga tidak mampu mendanai kegiatan operasionalnya maupun dalam melakukan pembayaran utang. Perusahaan yang tidak cukup dana dalam melunasi kewajibannya hampir dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut tidak akan sanggup membayar apalagi melunasi utang – utangnya kepada kreditor secara tepat waktu pada saat jatuh tempo.

Menurut Hani (2015, hal 121) menyatakan bahwa “Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo.”

Menurut Harahap (2015, hal 301) menyatakan bahwa “Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.”

Berikut ini adalah jenis – jenis rasio likuiditas sebagai berikut : Rasio Lancar, Rasio Cepat, Rasio Kas, Rasio Kas Atas Utang Lancar, Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva, Aktiva Lancar dan Total Utang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenan dengan keadaan keseluruhan keuangan

perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi kas.

**a. Pengertian *Current Ratio***

*Current Ratio* merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan. Penggunaan rasio likuiditas dapat dilakukan dengan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas.

Menurut Munawir (2010, hal 72) *Current Ratio* menunjukkan tingkat keamanan (margin of safety) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang – hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Sedangkan menurut Margaretha (2011, hal 25) menyatakan bahwa *Current Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek.

Dari uraian teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya agar perusahaan tidak sampai terjadi *likuid*, yang membandingkan aset lancar dengan hutang lancar.

### **b. Tujuan dan manfaat *Current Ratio***

*Current Ratio* merupakan indikator dari likuiditas. Perhitungan *Current Ratio* memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Kasmir (2012, hal 145) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari rasio ini yaitu :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan sediaan.
- 3) Untuk mengukur kemampuan atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 4) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.
- 6) Sebagai alat perencana ke depan, terutama yang berkaitan dengan kas dan utang.
- 7) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.
- 8) Sebagai alat bagi pihak luar manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor) investor, distributor dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban pada pihak ketiga.

Menurut Hery (2016, hal 152) menyatakan bahwa *Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang tersedia.

Dari uraian teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas bermanfaat untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau utang pada saat jatuh tempo. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya.

### c. Faktor – Faktor yang mempengaruhi *Current Ratio*

Dalam mempertahankan tingkat likuiditas perusahaan, biasanya ada beberapa hal yang bisa menghambat perusahaan, sehingga proses pelunasan kewajiban jangka pendeknya tidak tepat waktu.

Menurut Jumingan (2014, hal 124) faktor – faktor yang mempengaruhi rasio lancar adalah sebagai berikut :

- 1) Distribusi dari pos – pos aktiva lancar.
- 2) Data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun.
- 3) Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengembalian barang, dan syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada langganan dalam penjualan barang.
- 4) Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang.
- 5) Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar.
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang.
- 7) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.
- 8) Besar kecilnya jumlah kas dan surat – surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja.
- 9) *Credit rating* perusahaan pada umumnya.
- 10) Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan.
- 11) Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan industri, perusahaan dagang, atau *public utility*.

Dalam hal ini likuiditas yang difokuskan pada *current ratio* yang tinggimenunjukkan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekrang atau tingkat likuiditas yang rendah dari pada aktiva lancar dan sebaliknya.

Sedangkan menurut Munawir (2010, hal 72) faktor – faktor yang mempengaruhi *current ratio* adalah :

- 1) Distribusi atau proporsi daripada aktiva lancar.
- 2) Data trend daripada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu.

- 3) Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
- 4) Present value (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan yang mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- 5) Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang, yang mungkin adanya over investment dalam persediaan.
- 7) Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, semakin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.
- 8) Type atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Dari faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *current ratio* adalah aktiva lancar dan hutang jangka pendek.

#### **d. Pengukuran *Current Ratio***

*Current Ratio* merupakan kemampuan perusahaan yang harus mampu membayar atau memenuhi kewajiban finansialnya yang telah jatuh tempo. *Current Ratio* adalah bagian dari rasio likuiditas. Seorang manajer harus dapat memperhitungkan seberapa banyak aktiva yang tersedia untuk menutupi kewajiban – kewajiban perusahaan yang akan jatuh tempo.

Harahap (2015, hal 301) menyatakan bahwa “rasio lancar dapat dihitung dengan :

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Menurut Rambe (2015, hal 49) menyatakan bahwa “rasio lancar dapat dihitung dengan :

$$\text{CurrentRatio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

## 2. Perputaran Kas

Perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari – hari berdasarkan hasil pengukuran rasio dapat diambil kesimpulan apakah perusahaan telah secara efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Menurut Rambe (2015, hal 52) menyatakan bahwa “Rasio Aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber – sumber daya sebagaimana digariskan oleh kebijaksanaan perusahaan”

Menurut Hanafi dan Halim (2016, hal 76) menyatakan bahwa “Rasio Aktivitas adalah rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva – aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu.”

Dari hasil pengukuran rasio ini dapat diketahui mengenai kinerja manajemen yang sesungguhnya dalam mengelola aktivitas perusahaan. Secara keseluruhan, rasio aktivitas akan mengungkap : rasio perputaran total aset, rasio perputaran piutang, rasio perputaran persediaan, rasio perputaran aset tetap, rasio perputaran modal kerja, dan rasio perputaran kas.

Dari uraian teori diatas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas adalah rasio mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva.

### **a. Pengertian Perputaran Kas**

Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja.

Menurut O. Gill dalam Kasmir (2012, hal 140) menyatakan bahwa :Perputaran kas (*cash turnover*) adalah berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya – biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Menurut Riyanto (2009, hal 95) menyatakan bahwa “perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata – rata.”

Dari uraian teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia. Suatu perusahaan yang memiliki kas dalam jumlah besar berarti perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban jangka pendek.

### **b. Tujuan dan Manfaat Perputaran Kas**

Suatu laporan keuangan dibuat karena memiliki nilai atau manfaat yang tinggi bagi para pemakai informasi tersebut. Untuk meyakinkan apakah laporan arus kas perlu dibuat atau tidak dalam laporan keuangan perusahaan, maka perlu dipahami dulu seberapa besar kegunaan arus kas bagi para pemakainya.

Menurut Kasmir (2012, hal 140) manfaat dari “perputaran kas untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya – biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Sedangkan menurut Riyanto (2009 hal, 94) manfaat dari “perputaran kas untuk menentukan berapa jumlah kas yang sebaiknya harus dipertahankan oleh suatu perusahaan.”

Dari manfaat diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur tingkat ketersediaan kas membayar tagihan (utang) dan biaya – biaya yang berkaitan dengan penjualan.

### **c. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Perputaran Kas**

Salah satu faktor – faktor yang mempengaruhi perputaran kas adalah ketersediaan kas. Ketersediaan kas memiliki faktor – faktor yang mempengaruhinya bisa dengan melalui penerimaan kas maupun pengeluaran kas.

Menurut Riyanto (2009, hal 94) faktor – faktor yang mempengaruhi perputaran kas yaitu karena makin besarnya kas berarti banyaknya uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya. Sebaliknya kalau perusahaan hanya mengejar profitibility saja akan berusaha agar semua persediaan kasnya dapat diputar atau dalam bekerja. Kalau perusahaan menjalankan tindakan tersebut berarti menempatkan perusahaan itu dalam keadaan likuid apabila sewaktu – waktu ada tagihan.

Menurut Jumingan (2011, hal. 91-92) faktor – faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas bisa melalui penerimaan dan pengeluaran kas. Perubahan yang efeknya memperbesar jumlah kas, dan ini disebut sumber – sumber penerimaan dan pengeluaran kas adalah sebagai berikut :

- 1) Berkurangnya / penurunan neto aktiva lancar selain kas
- 2) Berkurangnya / penurunan aktiva tidak lancar
- 3) Bertambahnya / kenaikan neto setiap jenis hutang
- 4) Hasil penjualan / pengeluaran saham prioritas atau saham biasa
- 5) Keuntungan dari operasi perusahaan

Berikut penjelasan dari faktor – faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas tersebut, yaitu :

- 1) Berkurangnya / penurunan neto aktiva lancar selain kas

Berkurangnya aktiva lancar selain kas (surat – surat berharga, piutang, persediaan) berarti bertambahnya kas. Berkurangnya surat – surat berharga (efek –efek) berarti bahwa efek tersebut dijual dan hasilnya merupakan sumber kas. Berkurangnya piutang itu telah dibayar dan penerimaan piutang merupakan sumber kas bagi perusahaan yang bersangkutan.

2) Berkurangnya / penurunan aktiva tidak lancar

Berkurangnya aktiva tidak lancar (investasi jangka panjang, aktiva tetap) merupakan sumber kas bagi perusahaan yang bersangkutan. Berkurangnya aktiva tidak lancar (aktiva tetap beruto) berarti bahwa sebagian aktiva tidak lancar itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber kas. Berkurangnya aktiva tetap juga merupakan sumber kas karena berkurangnya aktiva tetap neto berarti adanya penyusutan dan penyusutan ini merupakan sumber kas.

3) Bertambahnya / kenaikan neto setiap jenis hutang

Bertambahnya hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang merupakan sumber kas. Bertambahnya hutang atau pinjaman dari pihak luar perusahaan atau kreditur berarti adanya tambahan dana yang diterima oleh perusahaan yang bersangkutan.

4) Hasil penjualan / pengeluaran saham prioritas atau saham biasa

Adanya pengeluaran atau penjualan saham prioritas atau saham biasa (baru) akan menambah dana dari perusahaan yang bersangkutan.

5) Keuntungan dari operasi perusahaan

Apabila perusahaan memperoleh keuntungan dari neto dari operasinya berarti ada tambahan dan dari perusahaan yang bersangkutan.

Dari faktor-faktor diatas dapat disimpulkan sumber penerimaan kas dapat berasal dari penjualan barang dagangan maupun jasa. Selain itu pimpinan juga berperan penting dalam ketersediaan kas, dimana perusahaan harus berhubungan baik dengan bank yang merupakan sumber kas besar.

#### **d. Pengukuran Perputaran Kas**

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas dalam satu periode tertentu. semakin tinggi perputaran kas berarti semakin efisien penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah perputaran kas semakin tidak efisien, karena mungkin banyaknya uang yang berhenti atau tidak dipergunakan. Perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi kas melalui penjualan makin tinggi perputaran kas menunjukkan tingginya volume penjualan.

Menurut Kasmir (2012, hal 141) Perputran kas dapat diukur dengan menggunakan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Menurut Harmono (2016, hal 109) *Cash Turnover* dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata – rata Kas}}$$

### **3. Perputaran Piutang**

#### **a. Pengertian perputaran piutang**

Seperti rasio perputaran diatas yang telah dijelaskan. Perputaran piutang bagi perusahaan sangatlah penting untuk diketahui karena semakin tinggi perputaran piutang, maka piutang yang dapat ditagih oleh perusahaan makin banyak. Sehingga akan memperkecil adanya piutang yang tidak tertagih dan memperlancar arus kas.

Menurut Munawir (2010, hal 75) Perputaran Piutang (turn over receivable), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (neto) dengan rata – rata. Rata – rata piutang kalau memungkinkan dapat dihitung secara bulanan (saldo tiap – tiap akhir bulan dibagi tiga belas) atau tahunan yaitu saldo awal tahun ditambah saldo akhir tahun dibagi dua.

Terjadinya penjualan yang dilakukan secara kredit akan memberikan pengaruh pada tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Dengan asumsi sistem penjualan tunai akan menyebabkan modal kerja menjadi likuid, sedangkan sistem penjualan kredit menyebabkan modal kerja menjadi kurang likuid, karena hal tersebut menimbulkan piutang sehingga memerlukan waktu jatuh tempo atau waktu saat di tagih untuk dapat menjadi likuid.

Sedangkan Menurut Sirait (2017, hal 149) Rasio Perputaran Piutang (receivable turnover ratio) disebut juga debtor's turnover ratio, meunjukkan kemampuan perusahaan untuk merealisasikan piutang menjadi kas atau seberapa besar penjumlahan yang belum tertagih. Semakin tinggi rasio semakin baik. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan penjualan bersih terhadap rata – rata piutang (receivable average).

Dari uraian teori diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang merupakan masa – masa penerimaan piutang dari suatu perusahaan selama periode tertentu. piutang ini terjadi karena perusahaan melakukan penjualan barang atau jasa kepada pihak lainnya (konsumen) secara kredit (angsuran).

### **b. Tujuan dan manfaat Perputaran Piutang**

Perputaran piutang bermanfaat dan bertujuan untuk mengetahui berapa lama penagihan piutang selama satu periode dan perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang serta kesuksesan penagihan piutang.

Menurut Riyanto (2009, hal 91) manfaat dari “perputaran piutang adalah untuk membandingkan hari rata – rata pengumpulan piutang dengan syarat pembayaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan.”

Menurut Hery (2015, hal 211) manfaat dari Perputaran piutang yaitu untuk menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang bermanfaat dan bertujuan untuk mengetahui berapa lama penagihan piutang selama satu periode dan perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas serta kesuksesan penagihan piutang.

### **c. Faktor – faktor yang mempengaruhi Perputaran Piutang**

Dalam rangka usaha untuk memperbesar volume penjualannya kebanyakan perusahaan besar menjual produknya dengan kredit. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan, dan barulah kemudian pada hari terjadinya jatuh aliran kas masuk (inflows) yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut. Dengan demikian piutang merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara menerus dalam rantai perputaran modal.

Menurut Riyanto (2009, hal 85) beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang adalah sebagai berikut :

- 1) Volume penjualan kredit
- 2) Syarat penjualan kredit

- 3) Ketentuan dengan pembatasan kredit
- 4) Kebijaksanaan dalam mengumpulkan piutang
- 5) Kebiasaan membayar dari pelanggan

Menurut Munawir (2010, hal 75) faktor – faktor yang mempengaruhi perputaran piutang adalah sebagai berikut :

- 1) Turunnya penjualan dan naiknya piutang.
- 2) Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar.
- 3) Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
- 4) Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
- 5) Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

Dari faktor – faktor diatas dapat disimpulkan bahwa semakin besar jumlah piutang berarti semakin besar resiko, tetapi bersamaan dengan itu akan memperbesar laba yang akan di hasilkan. Begitu juga dengan syarat pemabyaran kredit, semakin panjang batas waktu pembayaran bararti semakin besar investasi dalam piutang. Begitu pula perputaran piutang akan turun. Bila penjualan turun tetapi piutang meningkat, turunnya piutang tidak sebanyak turunnya penjualan, naiknya penjualan tidak sebanyak naiknya piutang, penjualan menurun tetapi piutang tetap atau piutang naik tetapi penjualan tetap.

#### **d. Pengukuran Perputaran Piutang**

Perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Menurut Hery (2017, hal 309) Rumus untuk menghitung perputaran piutang adalah :

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata piutang usaha}}$$

Menurut Hery (2015, hal 212) rumus menghitung perputaran piutang adalah :

$$\text{Rasio Perputaran Piutang Usaha} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – rata piutang usaha}}$$

#### 4. Perputaran Persediaan

##### a. Pengertian Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan sama halnya dengan perputaran yang diatas telah dijelaskan. Piutang sebagai elemen aktiva lancar, persediaan juga mengalami perputaran. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan diganti (dijual dan diganti) dalam waktu satu tahun. Rasio ini juga menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan.

Menurut Jumingan (2009, hal 128) menyatakan bahwa “Perputaran Persediaan (*inventory turnover*) menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi. Perputaran persediaan ini dihitung dengan membagi harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) dengan persediaan rata – rata (jika tidak tersedia data pokok penjualan).”

Menurut Harahap (2015, hal 308) menyatakan bahwa “Perputaran persediaan merupakan rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal.”

Dari uraian teori diatas dapat disimpulkan rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan. Oleh karena itu, manajemen persediaan berusaha agar jumlah persediaan yang ada dapat menjamin kelancaran proses produksi.

### **b. Tujuan dan manfaat Perputaran Persediaan**

Perputaran persediaan mempunyai manfaat dan fungsi yaitu untuk mengukur berapa kali dana ditanam dalam sediaan ini berputar dalam satu periode.

Menurut Munawir (2010 hal 78) menyatakan bahwa manfaat “perputaran persediaan yaitu mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya, dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan.

Sedangkan Menurut Sirait (2017, hal 149) manfaat atau tujuan dari Perputaran Persediaan adalah menunjukkan kemampuan perusahaan merealisasikan penjualan atas persediaan dapat terjual sejak tersedia. Rasio ini menunjukkan keberhasilan memimpin operasi.

Dapat diartikan bahwa perputaran persediaan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Perusahaan harus mampu mempertahankan tingkat perputaran persediaan karena ini penting bagi perusahaan. Perputaran persediaan yang tinggi maka tingkat penjualan akan meningkat kemudian akan menjadi laba bagi perusahaan.

### **c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perputaran Persediaan**

Persediaan merupakan salah satu pos modal kerjayang cukup penting karena kebanyakan modal usaha berasal dari perusahaan. Pada perusahaan dagang, persediaan tersebut merupakan barang dagangan, sedangkan pada perusahaan industri tersebut dapat berupa bahan mentah (*raw material*), barang dalam proses (*work in process*), maupun barang jadi (*finished good*). Kekurangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik.

Menurut Riyanto (2009, hal 74) faktor – faktor yang mempengaruhi Perputaran Persediaan yaitu tinggi rendahnya *inventory turnover* mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam *inventory*. Makin tinggi *turnover*-nya, berarti makin cepat perputarannya, sehingga untuk memenuhi volume *sales* atau *cost of*

*good sold* tertentu dengan naiknya *turnover*-nya dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil.

Menurut Jumingan (2014, hal 128) menyatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan yaitu sebagai berikut :

- 1) Rendahnya tingkat *inventory turnover* mungkin disebabkan adanya *overinvestment* dalam persediaan seperti terlalu tingginya persediaan dalam hubungannya dengan penjualan, pembelian barang terlalu banyak menjelang akhir periode karena adanya harapan harga akan naik dan permintaan akan meningkat, banyaknya barang yang tidak terjual *out of date*, dan lain – lain.
- 2) *Inventory turnover* yang tinggi belum tentu diikuti tingginya *net income*, selama profit yang diperoleh telah dikorbankan untuk mencapai volume penjualan yang lebih besar, untuk meningkatkan *inventory turnover* tersebut mungkin harga jual terlalu rendah, atau meningkatnya *inventory turnover* itu mungkin diikuti naiknya biaya penjualan dan biaya administrasi lebih dari sebanding.

Dari faktor - faktor diatas dapat disimpulkan bahwa *inventory* atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan.

#### **d. Pengukuran Perputaran Persediaan**

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan suatu perusahaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar tingkat perputaran persediaan maka semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

Menurut Rambe (2015, hal 53) rumus menghitung perputaran persediaan adalah :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata – rata persediaan pada Harga Pokok}}$$

Menurut Hani (2015, hal 122) rumus menghitung perputaran persediaan adalah :

$$InventoryTurnover = \frac{CostofGoodsSold}{AverageInventory}$$

## B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan susunan konstruksi logika yang diatur dalam rangka menjelaskan variabel yang teliti. Dimana, kerangka ini dirumuskan untuk menjelaskan konstruksi aliran logika untuk mengkaji secara sistematis kenyataan empiric. Kerangka konseptual ini ditujukan untuk memperjelas variabel yang teliti sehingga elemen pengukurannya dapat dirinci secara kongkrit.

Dalam teori analisis keuangan rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya. Dan menjelaskan tentang baik buruknya keadaan posisi keuangan perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Likuiditas akan menunjukkan efek aktivitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen.

Dalam penelitian ini menjadi variabel independen adalah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Variabel dependen dalam penelitian adalah aktivitas yaitu : *current ratio*.

### 1. Pengaruh antara Perputaran Kas terhadap *Current Ratio*

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Jika Perputaran Kas meningkat / naik maka akan uang kembali kas semakin bertambah, dengan semakin bertambahnya uang kas, perusahaan akan mampu membayar jumlah utang jangka pendeknya. Dengan kemampuan dalam

membayar jangka pendeknya maka *current ratio* akan naik. Sebaliknya jika perputaran kas rendah maka akan uang kembali kas berkurang, dengan demikian berkurangnya uang kas, perusahaan tidak mampu membayar jumlah utang jangka pendeknya. Dengan kemampuan dalam membayar jangka pendeknya maka *current ratio* akan turun.

Menurut O. Gill dalam Kasmir (2012, hal 140) menyatakan bahwa : “Perputaran kas (*cash turnover*) adalah berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya – biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Makin tinggi perputaran kas berarti semakin baik. Karena berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi *cas turnover* yang berlebih – lebih tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume *sales* yang bersangkutan.

Hasil penelitian Astria Dwi Pujiati dan Lilis Ardini (2014) yang berjudul “*Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Tingkat Likuiditas*” menyatakan bahwa Perputaran Kas berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat Likuiditas Pada Koperasi Mitra Perdana Surabaya. Hal tersebut dibuktikan dari hasil perhitungan SPSS yang diperoleh nilai  $t_{sign}$  sebesar 0,012. Jika nilai  $\sigma$  lebih besar dari  $t_{sign}$  maka kedua variabel tersebut memiliki korelasi.

## **2. Pengaruh perputaran Piutang terhadap *Current Ratio***

Perputaran piutang dilakukan untuk mengukur aktivitas dari piutang. tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecinya modal yang di

investasikan dalam piutang. Jika Perputaran Piutang meningkat / naik maka uang kas yang diperoleh dari piutang akan semakin banyak, dengan semakin banyaknya piutang yang dibayarkan maka akan dapat meningkat *current ratio*. Demikian pula apabila perputaran piutang menurun artinya banyak dana dari piutang yang tidak tertagih, sehingga dana tersebut tidak produktif di dalam penganala *current ratio*.

Menurut Munawir (2010, hal 75) “perputaran piutang (turn over receivable), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (neto) dengan rata – rata. Rata – rata piutang kalau memungkinkan dapat dihitung secara bulanan (saldo tiap – tiap akhir bulan dibagi tiga belas) atau tahunan yaitu saldo awal tahun ditambah saldo akhir tahun dibagi dua.”

Makin tinggi *turnover*-nya. Berarti makin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang, sehingga untuk mempertahankan *net credit sales* tertentu, dengan naiknya *turnover*-nya dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang.

Hasil penelitian Indrayenti dan Siska Natania (2016) yang berjudul “*Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014*” bahwa Perputaran Piutang berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas perusahaan manufaktur barang konsumsi.

Hasil penelitian Astri Lestari (2016) yang berjudul “*Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas perusahaan pada PT. Bakti Tani Nusantara*” bahwa Perputaran Piutang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *current ratio* pada PT. Bakti Tani Nusantara.

Perputaran piutang yang baik berarti semakin cepat piutang yang dimiliki perusahaan diubah menjadi kas. Kas dapat digunakan langsung oleh perusahaan untuk membayar hutang lancarnya dan mempertahankan likuiditas perusahaan.

### **3. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Current Ratio***

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana tertanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Jika Perputaran Persediaan meningkat / naik maka penjualan meningkat, dengan meningkatnya penjualan, maka dana hasil penjualan akan kembali ke kas sehingga akan meningkatkan *current ratio*. Sebaliknya apabila Perputaran Persediaan menurun maka banyak persediaan yang tidak digunakan diproduksi sehingga, dana tersebut tertumpuk dalam persediaan yang akhirnya dana tersebut tidak produktif.

Menurut Harahap (2015, hal 308) menyatakan bahwa “Perputaran persediaan merupakan rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal.”

Semakin tinggi *inventory turnover* (perputaran persediaan) maka semakin cepat kembalinya dana yang tertanam pada persediaan tersebut. Akibatnya laba yang diperoleh akan bertambah.

Hasil penelitian Roy Budiharjo, Suri Mahrani, Triyani Budyastuti (2016) yang berjudul “*Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI*” menyatakan bahwa perputaran persediaan/*inventory turnover* tidak mempunyai pengaruh terhadap likuiditas yang diukur dengan *current ratio*.

#### **4. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Current Ratio***

Kas merupakan aktiva yang paling likuid dari seluruh aktiva. Semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan menunjukkan adanya kelebihan kas. Sebaliknya, apabila jumlah kas relatif kecil berarti perputaran kas tinggi sehingga perusahaan akan dalam keadaan bangkrut (likuid).

Piutang juga merupakan aktiva lancar yang paling likuid setelah kas. Bagi sebagian perusahaan, piutang merupakan pos yang penting karena merupakan bagian aktiva lancar perusahaan yang jumlahnya cukup besar.

Keadaan perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola piutang. Hal ini semakin likuiditas perusahaan pun dapat dipertahankan.

perputaran piutang (turn over receivable), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (neto) dengan rata – rata. Rata – rata piutang kalau memungkinkan dapat dihitung secara bulanan (saldo tiap – tiap akhir bulan dibagi tiga belas) atau tahunan yaitu saldo awal tahun ditambah saldo akhir tahun dibagi dua.

Perputaran persediaan merupakan rasio antara penjualan dengan nilai persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan cepat kembalinya dana yang tertanam dalam persediaan dalam kas.

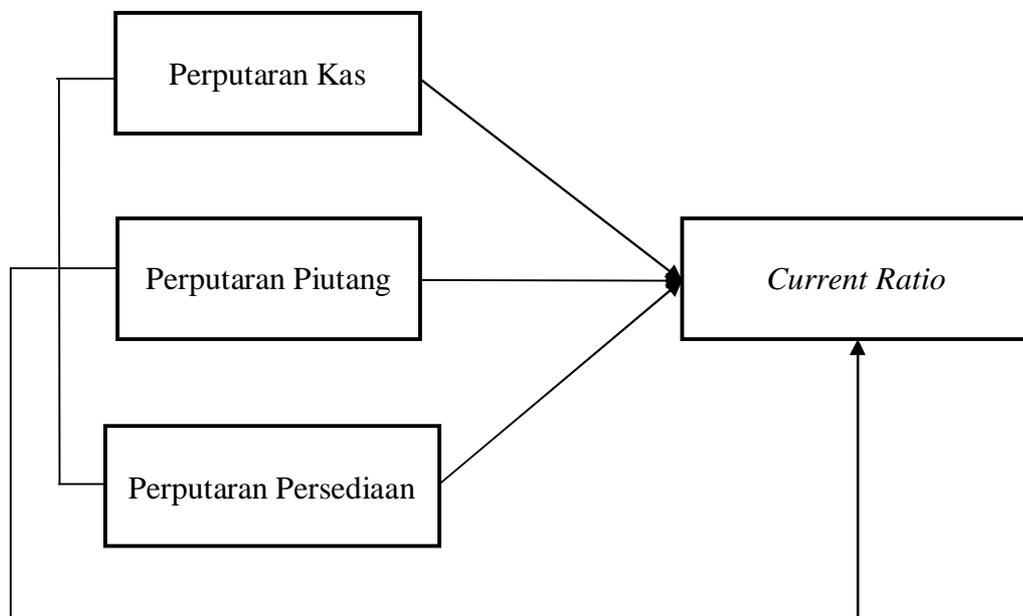
Rasio Lancar (*Current ratio*) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk

mengetahui kesanggupan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh terhadap Rasio Lancar (*Current Ratio*).

Dari penjelasan diatas dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :

**Gambar 2.1**

**Kerangka Konseptual**



**C. Hipotesis**

Untuk mengetahui kebenaran dari penelitian tersebut maka perlu diadakan penelitian. Mengacu pada rumusan masalah dengan teori yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perputaran Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Current Ratio* pada Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.

2. Perputaran Piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Current Ratio* pada Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.
3. Perputaran Persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Current Ratio* pada Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.
4. Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Current Ratio* pada Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan dengan menggunakan dua variabel atau lebih guna mengetahui pengaruh variabel yang satu dengan yang lain. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui secara simultan pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Rasio Lancarpada Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.

#### **B. Defenisi Operasional Variabel**

Defenisi Operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel diukur atau untuk mengetahui baik buruknya suatu penelitian dan untuk mempermudah pemahaman dalam membahas suatu penelitian.

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yaitu Perputaran Kas (X1), Perputaran Piutang (X2), Perputaran Persediaan (X3) dan Rasio Lancar (Y), secara operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut :

##### **1. Variabel Dependen (Variabel Terikat / Y)**

Variabel Dependen sering disebut dengan variabel terikat. Menurut Ikhsan, dkk (2014, hal.67) menyatakan bahwa “Variabel dependen merupakan jenis variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen”. Variabel dependen yang digunakan penelitian ini adalah Likuiditas dengan menggunakan pengukuran

Rasio Lancar pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk mencari likuiditas dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

## 2. Variabel Independen (X)

Sugiyono (2014, hal. 39) menyatakan bahwa variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel ini sering juga disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, dan antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering juga disebut sebagai variabel bebas. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan.

### a. Perputaran Kas

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perputaran Kas. Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Rumus untuk menghitung perputaran kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata – rata dan Setara Kas}}$$

### b. Perputaran Piutang

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perputaran piutang. Perputaran piutang adalah untuk merealisasikan

piutang menjadi kas atau seberapa besar penjualan yang belum tertagih. Semakin tinggi rasio semakin baik. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan penjualan bersih terhadap rata – rata piutang (receivable average).Rumus untuk menghitung perputaran piutang adalah sebagaiberikut :

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata piutang usaha}}$$

### c. Perputaran Persediaan

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perputaranpersediaan.Perputaran persediaan suatu rasio yang mengukurkemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, dimana semakin tinggiperputaran persediaan yang diperoleh, semakin efisien perusahaan dalammelaksanakan operasinya. Rumus untuk menghitung perputaran piutang adalah sebagaiberikut :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata – rata persediaan}}$$

## C. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2016 dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Desember 2017 sampai dengan bulan Maret 2018.

**Tabel 3.1**  
**Waktu Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	NOV'17				DES'17				JAN'18				FEB'18				MAR'18				AGUS'18				SEP'18			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pencarian Data Awal	■	■	■																									
2	Pengajuan Judul			■	■																								
3	Penyusunan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■																
4	Seminar Proposal													■															
5	Pengumpulan Data													■															
6	Penyusunan Skripsi														■	■	■												
7	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■	■	■	■	■				
8	sidang Meja Hijau																												■

#### D. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa orang, benda atau suatu hal yang di dalamnya dapat diperoleh dan atau dapat memberikan informasi (data) penelitian.

Menurut Juliandi dan Irfan (2013, hal. 50) populasi merupakan totalitas dari seluruh unsur yang ada dalam sebuah wilayah penelitian. Peneliti mungkin tidak bermaksud melakukan penelitian kepada seluruh elemen, anggota atau unsur didalam sebuah wilayah pengamatan, tetapi memfokuskan diri hanya kepada sebagian dari anggota populasi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016 yang berjumlah 10 perusahaan.

**Tabel 3.2**  
**Populasi Penelitian Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi di**  
**BEITahun 2012 – 2016**

NO	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
2	INAF	Indofarma persero Tbk
3	KAEF	Kimia Farma persero Tbk
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5	MERK	Merck Indonesia Tbk
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk
7	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi sido muncul Tbk
9	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
10	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk

## 2. Sampel

Menurut Ikhsan, dkk (2014, hal.106) menyatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah maupun karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan dipilih secara hati-hati dari populasi tersebut”, Pemilihan sampel penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*.

Menurut Ikhsan, dkk (2014, hal.115) menyatakan bahwa “*Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu atau disebut juga dengan penarikan sampel bertujuan”. Sering kali banyak batasan yang menghalangi peneliti mengambil sampel secara acak, sehingga dengan menggunakan *purposive sampling*, diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Adapun kriteria sampel yang diteliti pada perusahaan yang terdaftar di dalam perusahaan manufaktur sub sektor farmasi adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 – 2016.
- b. Perusahaan Farmasi yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap di BEI periode tahun 2012 sampai tahun 2016
- c. Perusahaan Farmasi yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya
- d. Perusahaan tidak dalam keadaan delisting selama periode penelitian.
- e. Masih melakukan penjualan hingga tahun 2016.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 9 perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.

**Tabel 3.3**  
**Sampel Penelitian Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi di BEI Tahun 2012 – 2016**

<b>NO</b>	<b>Kode Emiten</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
2	INAF	Indofarma persero Tbk
3	KAEF	Kimia Farma persero Tbk
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5	MERK	Merck Indonesia Tbk
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk
7	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
8	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
9	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasikan dari laporan keuangan perusahaan

Manufaktur sub Sektor Farmasi yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2016. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, yaitu menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka dan kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis sebagai berikut :

### **1. Analisis Regresi Linier Berganda**

Menurut Ikhsan, dkk (2014, hal.214) menyatakan bahwa “Regresi linear berganda adalah suatu metode analisis regresi untuk lebih dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat”. Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, dengan kata lain metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Menurut Ikhsan, dkk (2014, hal.216) bentuk regresi linear berganda secara matematis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

#### **Keterangan:**

Y = Rasio Lancar

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Besaran koefisien regresi dari masing-masing variabel

$X_1$	= Perputaran Kas
$X_2$	= Perputaran Piutang
$X_3$	= Perputaran Persediaan
$\epsilon$	= Standar error

Sebelum melakukan analisis berganda, agar didapat perkiraan yang efisien dan tidak biasa maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Karena menggunakan regresi linier berganda, ada beberapa uji persyaratan yang disebut dengan Uji Asumsi Klasik. Penggunaan analisis regresi dalam statistik harus bebas dari asumsi-asumsi klasik. Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

#### **a. Uji Normalitas**

Menurut Ikhsan,dkk (2014, hal.186) ” Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independennya memiliki distribusi normal atau tidak”. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Menurut Ikhsan,dkk (2014, hal.187) ”Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat diantara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model”. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolinearitas atau tidak

terjadi korelasi diantara variabel independen, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bila  $VIF > 10$  dan nilai Tolerance  $< 0,10$  maka terdapat masalah multikolinearitas.
2. Bila  $VIF < 10$  dan nilai Tolerance  $> 0,10$  maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

### c. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ikhsan, dkk (2014, hal.188) "Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear kesalahan pengganggu ( $e$ ) mempunyai varians yang sama atau tidak dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain". Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas sebaliknya jika varian berbeda maka disebut heterokedastisitas. Dasar analisis yang dapat digunakan untuk menentukan heterokedastisitas adalah :

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

## 2. Pengujian Hipotesis (uji t dan uji F)

Uji hipotesis merupakan cabang ilmu statistika infrensial yang digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menolak atau menerima pernyataan tersebut.

**a. Uji Parsial (Uji-t)**

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara parsial (masing-masing) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Menurut Sugiyono (2016, hal.184) rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Rumus mencari } t_{hitung} := \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sedangkan

$$\text{Rumus mencari } t_{tabel} := (\alpha/2 ; n-k)$$

**Keterangan:**

t = nilai  $t_{hitung}$

n = jumlah sampel

r = nilai koefisiensi korelasi

k = jumlah variabel

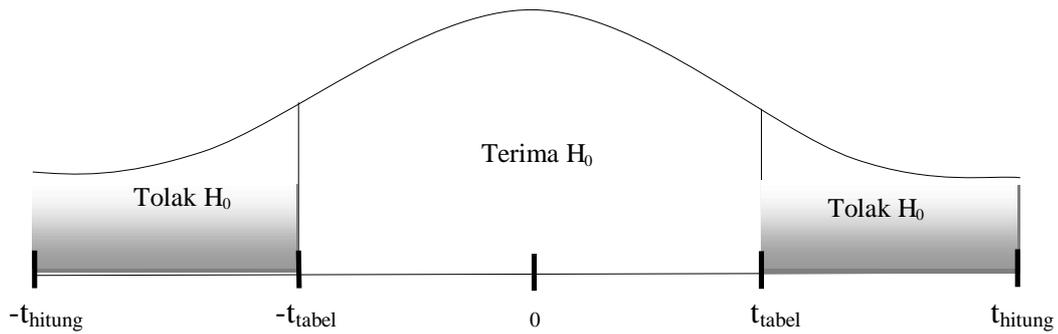
$\alpha$  = tingkat kepercayaan = 0,05

**Bentuk pengujian adalah :**

- a)  $H_0: \mu = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).
- b)  $H_0: \mu \neq 0$ , artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

**Kriteria Pengambilan Keputusan :**

- a)  $H_0$  diterima jika :  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$ , df = n-2.
- b)  $H_0$  ditolak jika :  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ .



**Gambar 3.1**

**Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t**

**b. Uji Simultan (Uji F)**

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Menurut Sugiyono (2016, hal.192) rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Rumus mencari } F_{hitung} : F_h = \frac{[R^2]/k}{[1-R^2]/[n-k-1]}$$

Sedangkan

$$\text{Rumus mencari } F_{tabel} = (k ; n-k-1)$$

**Keterangan:**

$F_h$  = nilai  $F_{hitung}$

$R^2$  = koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabelbebas

n = Jumlah sampel

**Bentuk pengujiannya adalah :**

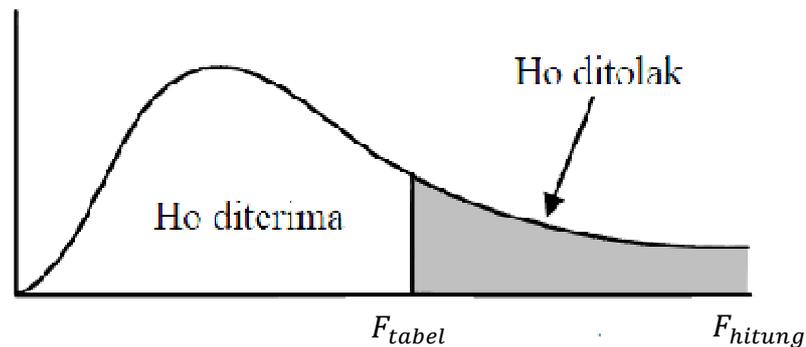
- a)  $H_0 : \mu = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas (X) secara simultan dengan variabel terikat (Y).

- b)  $H_0 : \mu \neq 0$ , artinya terdapat hubungan antara variabel bebas (X) secara simultan dengan variabel terikat (Y).

**Kriteria Pengambilan Keputusan :**

- a) Terima  $H_0$  apabila :  $-F_{tabel} \leq F_{hitung} \leq F_{tabel}$

Tolak  $H_0$  apabila :  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} < -F_{tabel}$



**Gambar 3.2**

**Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F**

**3. Uji Koefisien Determinasi (Uji D)**

Nilai R-square dari koefisien determinasi digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila nilai R-Square semakin mendekati satu maka semakin besar variabel bebas menjelaskan variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2016, hal.210) rumus koefisien determinasi yaitu sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

**Keterangan:**

D = Determinasi

$r^2$  = Nilai koefisien berganda

100% = Persentase kontribusi

## BAB IV

### DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Dalam hal ini akan disajikan hasil dari penelitian berdasarkan pengamatan sejumlah variabel yang dipakai dalam model regresi. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan dan satu variabel dependen yaitu Rasio Lancar. Data yang digunakan dalam perhitungan variabel penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu :

**Tabel 4.1**

#### Daftar Sampel Penelitian

<b>NO</b>	<b>Kode Emiten</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
2	INAF	Indofarma persero Tbk
3	KAEF	Kimia Farma persero Tbk
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5	MERK	Merck Indonesia Tbk
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk
7	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
8	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
9	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk

## 1. Deskripsi Data Penelitian

### a. Rasio Lancar

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Lancar. Rasio Lancar merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat Likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

Berikut adalah data Rasio Lancar pada Perusahaan Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 – 2016:

**Tabel 4.2**  
**Data Rasio Lancar**  
**Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi**  
**Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Tahun 2012 – 2016**

No	KODE PERUSAHAAN	CURRENT RATIO					Rata - rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	4,31	4,24	4,91	3,52	2,85	3,97
2	INAF	2,10	1,27	1,30	1,26	1,21	1,43
3	KAEF	2,80	2,43	2,39	1,92	1,71	2,25
4	KLBF	3,41	2,84	3,40	3,70	4,13	3,50
5	MERCK	3,87	3,98	4,59	3,65	4,22	4,06
6	PYFA	2,41	1,54	1,63	1,99	2,19	1,95
7	SCPI	2,72	2,61	2,45	1,28	5,34	2,88
8	SQBB	4,85	4,97	4,37	3,57	3,37	4,23
9	TSPC	3,09	2,96	3,00	2,54	2,65	2,85
	Rata - rata	3,29	2,98	3,12	2,60	3,08	3,01

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Dilihat dari tabel 4.2 diatas, terlihat bahwa perkembangan *Current Ratio* dari tahun ketahun mengalami fluktuasi, dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan tahun selanjutnya mengalami penurunan. Dapat dilihat bahwa rata-rata *current ratio* mengalami kenaikan dimana tahun 2012 sebesar 3,29, kemudian mengalami penurunan ditahun 2013 sebesar 2,98, kemudian

mengalami peningkatan ditahun 2014 sebesar 3,14, kemudian mengalami penurunan di tahun 2015 sebesar 2,60 dan kemudian mengalami peningkatan ditahun 2016 sebesar 3,08. Jika dilihat dari 9 perusahaan, ada 4 perusahaan yang *Current Rationya* diatas rata – rata yaitu DVLA sebesar 3,97, KLBF sebesar 3,50, MERCK sebesar 4,06, dan SQBB sebesar 4,23. Ada 6 Perusahaan dibawah rata – rata yaitu INAF 1,43, KAEF sebesar 2,25, PYFA sebesar 1,95, SCPI sebesar 2,88 dan TSPC sebesar 2,85. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan aktiva dan diikuti penurunan hutang lancar.

Untuk melihat perkembangan aktiva lancar yang terjadi pada Perusahaan Perusahan Manufaktur sub Sektor Farmasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 – 2016 dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.3**  
**Data Aktiva Lancar**  
**Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi**  
**Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Tahun 2012 – 2016**

No	KODE PERUSAHAAN	AKTIVA LANCAR					Rata - rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVYA	826.342.540	913.983.962	925.293.721	1.043.830.034	1.068.967.094	955.683.470
2	INAF	777.629.145	848.840.281	782.887.635	1.068.157.388	853.506.463	866.204.182
3	KAEF	1.505.798.399	1.810.614.614	2.040.430.857	2.100.921.793	2.906.737.458	2.072.900.624
4	KLBF	6.441.710.544	7.497.319.451	8.120.805.370	8.745.465.558	9.572.529.767	8.075.566.138
5	MERCK	463.883.090	588.237.590	595.338.719	483.679.971	508.615.377	527.950.949
6	PYFA	68.587.818	74.973.759	78.077.523	72.745.997	83.106.443	75.498.308
7	SCPI	263.570.315	523.119.344	1.052.936.822	1.261.500.998	1.144.723.804	849.170.257
8	SQBB	307.406.505	329.044.588	366.091.435	365.466.619	384.080.541	350.417.938
9	TSPC	3.393.778.315	3.991.115.858	3.714.700.991	4.304.922.144	4.385.083.916	3.957.920.245
	Rata - rata	1.560.967.408	1.841.916.605	1.964.062.564	2.160.743.389	2.323.038.985	1.970.145.790

Berdasarkan tabel 4.3 diatas terjadinya kenaikan dan penurunan disetiap tahunnya. Dimana ada 1 tahun yang mengalami nilai diatas rata – rata yaitu pada

tahun 2015 sebesar 2.160.743.398 dan tahun 2016 sebesar 2.323.038.985. 4 tahun mengalami nilai dibawah rata – rata yaitu tahun 2012 sebesar 1.560.967.408, tahun 2013 sebesar 1.841.916.605, tahun 2014 sebesar 1.964.062.564. Jika dilihat dari 9 perusahaan, ada 3 perusahaan yang aktiva lancarnya diatas rata – rata yaitu perusahaan KAEF sebesar 2.072.900.624, perusahaan KLBF sebesar 8.075.566.138, dan perusahaan TSPC sebesar 3.957.920.245.

Untuk melihat perkembangan hutang lancar yang terjadi pada Perusahaan Perusahan Manufaktur sub Sektor Farmasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 – 2016 dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.4**  
**Data Hutang Lancar**  
**Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi**  
**Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Tahun 2012 – 2016**

No	KODE	HUTANG LANCAR					Rata - rata
	PERUSAHAAN	2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	191.717.606	215.473.310	188.297.347	296.298.118	374.427.510	253.242.778
2	INAF	369.863.736	670.902.756	600.565.585	846.731.128	704.929.715	638.598.584
3	KAEF	537.184.235	746.123.148	854.811.681	1.092.623.765	1.696.208.867	985.390.339
4	KLBF	1.891.617.853	2.640.590.023	2.385.920.172	2.365.880.490	2.317.161.787	2.320.234.065
5	MERCK	119.827.938	147.818.253	129.820.145	132.435.895	120.622.129	130.104.872
6	PYFA	28.419.830	48.785.877	47.994.726	36.534.059	37.933.579	39.933.614
7	SCPI	96.983.980	200.738.824	429.723.052	989.115.069	214.416.021	386.195.389
8	SQBB	63.322.304	66.233.801	83.717.824	102.270.152	113.998.435	85.908.503
9	TSPC	1.097.134.545	1.347.465.965	1.237.332.206	1.696.486.657	1.653.413.220	1.406.366.519
	Rata - rata	488.452.447	676.014.662	662.020.304	839.819.481	803.679.029	693.997.185

*Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)*

Berdasarkan data tabel 4.4 diatas terjadi kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya. Dimana 2 tahun yang mengalami kenaikan diatas nilai rata – rata yaitu tahun 2015 sebesar 839.819.481 dan tahun 2016 sebesar 803.679.029. Ada 3

tahun dibawah nilai rata-rata yaitu tahun 2012 sebesar 488.452.447, tahun 2013 sebesar 676.014.662, tahun 2014 sebesar 662.020.304. Apabila dilihat dari 9 perusahaan ada 3 perusahaan yang hutang lancarnya diatas nilai rata – rata yaitu perusahaan KAEF sebesar 985.390.339, perusahaan KLBF sebesar 2.320.234.065 dan perusahaan TSPC sebesar 1.406.366.519. Dan 6 perusahaan hutang lancarnya di bawah rata – rata yaitu perusahaan DVLA sebesar 253.242.778, INAF sebesar 638.598.584, MERCK sebesar 130.104.872, PYFA sebesar 39.933.614, SCPI sebesar 386.195.398, SQBB sebesar 85.908.503.

### b. Perputaran Kas

Variabel bebas ( $X_1$ ) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perputaran Kas. Perputaran Kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu.

Berikut adalah data Perputaran Kas Perusahaan Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 – 2016.

**Tabel 4.5**  
**Data Perputaran Kas**  
**Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi**  
**Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Tahun 2012 – 2016**

No	KODE	PERPUTARAN KAS					Rata - rata
	PERUSAHAAN	2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	3,96	3,61	3,46	3,51	3,65	3,64
2	INAF	7,04	8,46	10,74	7,22	9,06	8,50
3	KAEF	14,48	12,24	9,35	9,40	11,02	11,30
4	KLBF	6,57	9,74	10,46	7,75	34,95	13,89
5	MERCK	4,68	4,92	3,91	4,94	8,11	5,31
6	PYFA	35,83	29,83	42,37	65,47	85,19	51,74
7	SCPI	13,17	22,74	36,12	101,21	61,99	47,04
8	SQBB	2,31	2,38	2,62	2,93	3,50	2,75
9	TSPC	4,07	3,98	4,62	5,12	5,34	4,63
	Rata - rata	10,23	10,88	13,74	23,06	24,76	16,53

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Dilihat dari tabel 4.5 diatas, terlihat bahwa perkembangan Perputaran Kas dari tahun ketahun mengalami peningkatan, perusahaan mengalami peningkatan, dimana ditahun 2012 sebesar 10,23, kemudian mengalami peningkatan ditahun 2013 sebesar 10,88, kemudian mengalami peningkatan ditahun 2014 sebesar 13,74, kemudian mengalami peningkatan ditahun 2015 sebesar 23,06, kemudian mengalami peningkatan lagi ditahun 2016 sebesar 24,76. Jika dilihat dari 9 perusahaan, ada 2 perusahaan yang Perputaran Kasnya diatas rata – rata yaitu perusahaan PYFA sebesar 51,74 dan SCPI sebesar 47,04. Ada 7 Perusahaan dibawah rata – rata yaitu perusahaan DYLA sebesar 3,64, INAF sebesar 8,50, KAEF sebesar 11,30, MERCK sebesar 5,31 , SQBB sebesar 2,75, dan TSCP sebesar 4,63.

**Tabel 4.6**  
**Data Penjualan**  
**Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi**  
**Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Tahun 2012 – 2016**

No	KODE	PENJUALAN					Rata - rata
	PERUSAHAAN	2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	1.087.379.869	1.101.684.170	1.103.821.775	1.306.098.136	1.451.356.680	1.210.068.126
2	INAF	1.156.050.256	1.337.498.191	1.381.436.578	1.621.898.667	1.674.702.722	1.434.317.283
3	KAEF	3.734.241.101	4.348.073.988	4.521.024.379	4.860.371.483	5.811.502.656	4.655.042.721
4	KLBF	13.636.405.178	16.002.131.057	17.368.532.547	17.887.464.223	19.374.230.957	16.853.752.792
5	MERCK	929.878.824	805.746.000	863.207.535	983.446.471	1.034.806.890	923.417.144
6	PYFA	176.730.979	192.555.731	222.302.407	217.843.921	216.951.583	205.276.924
7	SCPI	302.829.675	407.088.731	965.818.287	2.260.571.967	2.399.834.508	1.267.228.634
8	SQBB	387.535.486	426.436.344	497.501.571	514.708.068	566.565.662	478.549.426
9	TSPC	6.630.809.553	6.854.889.233	7.512.115.037	8.181.481.867	9.138.238.993	7.663.506.937
Rata - rata		3.115.762.325	3.497.344.827	3.826.195.568	4.203.764.978	4.629.798.961	3.854.573.332

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Berdasarkan data tabel 4.6 diatas terjadi kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya. Dimana 2 tahun yang mengalami kenaikan diatas nilai rata – rata yaitu

tahun 2015 sebesar 4.203.764.978 dan tahun 2016 sebesar 4.629.798.961. Ada 3 tahun dibawah nilai rata – rata yaitu tahun 2012 sebesar 3.115.762.235, tahun 2013 sebesar 3.497.344.827 dan tahun 2014 sebesar 3.826.195.568. Apabila dilihat dari 9 perusahaan, ada 3 perusahaan yang penjualan diatas nilai rata – rata yaitu perusahaan KAEF sebesar 4.655.042.721, perusahaan KLBF sebesar 16.853.752.792 dan perusahaan TSPC sebesar 7.663.506.937. Dan 6 Perusahaan dibawah rata-rata yaitu DVLA sebesar 1.210.068.126, INAF sebesar 1.434.317.283, MERCK sebesar 923.417.144, PYFA sebesar 205.276.924, SCPI sebesar 1.267.228.634, dan SQBB sebesar 478.549.426.

**Tabel 4.7**  
**Data Rata – rata Kas**  
**Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi**  
**Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Tahun 2012 – 2016**

No	KODE	RATA-RATA KAS					Rata - rata
	PERUSAHAAN	2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	274.696.939,5	304.806.561,5	319.278.739,0	372.057.956,5	397.318.831,5	333.631.805,6
2	INAF	164.160.089,0	158.167.415,5	128.593.314,0	224.613.634,0	184.853.286,0	172.077.547,7
3	KAEF	257.941.816,5	355.323.894,0	483.755.088,0	517.177.170,0	527.344.012,0	428.308.396,1
4	KLBF	2.075.499.258,0	1.643.061.836,0	1.660.535.247,0	2.306.614.380,0	554.339.012,0	1.648.009.946,6
5	MERCK	198.641.662,0	163.889.258,5	220.819.169,0	199.121.629,5	127.633.787,0	182.021.101,2
6	PYFA	4.932.039,5	6.454.955,0	5.246.488,0	3.327.251,5	2.546.606,0	4.501.468,0
7	SCPI	22.998.114,0	17.900.615,5	26.741.809,0	22.335.504,0	38.715.443,5	25.738.297,2
8	SQBB	167.426.114,0	179.545.435,5	190.226.317,0	175.757.767,0	161.885.593,5	174.968.245,4
9	TSPC	1.630.134.873,5	1.721.836.419,0	1.626.297.317,5	1.598.200.240,0	1.711.149.239,5	1.657.523.617,9
	Rata - rata	532.936.767,3	505.665.154,5	517.943.720,9	602.133.948,1	411.753.979,0	514.086.714,0

*Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)*

Berdasarkan tabel 4.7 diatas terjadinya kenaikan dan penurunan disetiap tahunnya. Dimana ada 3 tahun yang mengalami nilai diatas rata – rata yaitu pada

tahun 2012 sebesar 532.936.767,3, tahun 2014 sebesar 517.943.720,9 dan tahun 2015 sebesar 602.133.948,1. 2 tahun yang mengalami nilai dibawah rata-rata yaitu tahun Jika dilihat dari 9 perusahaan, ada 2 perusahaan yang rata – rata kasnya diatas rata – rata yaitu perusahaan KLBF sebesar1.648.009.946,6, dan perusahaan TSPC sebesar 1.657.523.617,9.

### c. Perputaran Piutang

Variabel bebas ( $X_2$ ) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perputaran Piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang tertanam dalam suatu periode.

Berikut adalah data Perputaran Kas Perusahaan Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 – 2016.

**Tabel 4.8**  
**Data Perputaran Piutang**  
**Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi**  
**Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Tahun 2012 – 2016**

No	KODE PERUSAHAAN	PERPUTARAN PIUTANG					Rata - rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	0,36	2,87	3,03	3,48	3,37	2,62
2	INAF	5,63	5,01	5,59	7,76	7,63	6,32
3	KAEF	8,72	8,54	8,38	8,83	8,88	8,67
4	KLBF	10,60	7,60	14,38	7,30	7,51	9,48
5	MERCK	10,53	7,81	6,11	6,22	6,37	7,41
6	PYFA	6,47	6,33	6,36	6,24	6,29	6,34
7	SCPI	6,88	2,87	2,58	3,98	5,51	4,36
8	SQBB	4,53	4,42	4,55	3,97	3,97	4,29
9	TSPC	9,86	8,82	9,11	9,28	9,75	9,36
	Rata - rata	7,06	6,03	6,68	6,34	6,59	6,54

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Dilihat dari tabel 4.8 diatas, terlihat bahwa perkembangan Perputaran Piutang dari tahun ketahun mengalami fluktuasi, pada tahun 2012 sebesar 7,06, kemudian mengalami penurunan ditahun 2013 sebesar 6,03, kemudian mengalami peningkatan ditahun 2014 sebesar 6,68, kemudian mengalami penurunan ditahun 2015 sebesar 6,34, kemudian mengalami peningkatan ditahun 2016 sebesar 6,59. Jika dilihat dari 9 perusahaan, ada 3 perusahaan yang Perputaran Piutangnya diatas rata – rata yaitu perusahaan KAEF sebesar8,67 , KLBF sebesar 9,48, MERCK sebesar 7,41, dan TSPC sebesar 9,36. Dan 6 Perusahaan dibawah rata – rata yaitu DYLA sebesar 2,62, INAF sebesar 6,32, PYFA sebesar 6,34, SCPI sebesar 4,36, dan SQBB sebesar 4,29.

**Tabel 4.9**  
**Data Penjualan**  
**Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi**  
**Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Tahun 2012 – 2016**

No	KODE	PENJUALAN					Rata - rata
	PERUSAHAAN	2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	1.087.379.869	1.101.684.170	1.103.821.775	1.306.098.136	1.451.356.680	1.210.068.126
2	INAF	1.156.050.256	1.337.498.191	1.381.436.578	1.621.898.667	1.674.702.722	1.434.317.283
3	KAEF	3.734.241.101	4.348.073.988	4.521.024.379	4.860.371.483	5.811.502.656	4.655.042.721
4	KLBF	13.636.405.178	16.002.131.057	17.368.532.547	17.887.464.223	19.374.230.957	16.853.752.792
5	MERCK	929.878.824	805.746.000	863.207.535	983.446.471	1.034.806.890	923.417.144
6	PYFA	176.730.979	192.555.731	222.302.407	217.843.921	216.951.583	205.276.924
7	SCPI	302.829.675	407.088.731	965.818.287	2.260.571.967	2.399.834.508	1.267.228.634
8	SQBB	387.535.486	426.436.344	497.501.571	514.708.068	566.565.662	478.549.426
9	TSPC	6.630.809.553	6.854.889.233	7.512.115.037	8.181.481.867	9.138.238.993	7.663.506.937
	Rata - rata	3.115.762.325	3.497.344.827	3.826.195.568	4.203.764.978	4.629.798.961	3.854.573.332

*Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)*

Berdasarkan data tabel 4.9 diatas terjadi kenaikan dan penurun pada setiap tahunnya. Dimana 2 tahun yang mengalami kenaikan diatas nilai rata – rata yaitu tahun 2015 sebesar 4.203.764.978 dan tahun 2016 sebesar 4.629.798.961. Ada 3

tahun dibawah nilai rata – rata yaitu tahun 2012 sebesar 3.115.762.235, tahun 2013 sebesar 3.497.344.827 dan tahun 2014 sebesar 3.826.195.568. Apabila dilihat dari 9 perusahaan, ada 3 perusahaan yang penjualan diatas nilai rata – rata yaitu perusahaan KAEF sebesar 4.655.042.721, KLBF sebesar 16.853.752.792 dan perusahaan TSPC sebesar 7.663.506.937. Dan 6 Perusahaan dibawah rata-rata yaitu perusahaan DVLA sebesar 1.210.068.126, INAF sebesar 1.434.317.283, MERCK sebesar 923.417.144, PYFA sebesar 205.276.924, SCPI sebesar 1.267.228.634, dan SQBB sebesar 478.549.426.

**Tabel 4.10**  
**Data Rata – rata Piutang**  
**Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi**  
**Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Tahun 2012 – 2016**

No	KODE PERUSAHAAN	RATA - RATA PIUTANG					Rata - rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	3.050.764.597,5	383.553.778,5	364.188.844,5	374.891.674,5	430.149.982,0	920.709.775,4
2	INAF	205.213.654,0	267.159.340,5	247.049.486,0	209.067.773,0	219.546.593,5	229.607.369,4
3	KAEF	428.348.468,5	509.348.443,0	539.622.229,5	550.650.418,5	654.630.978,0	536.520.107,5
4	KLBF	1.286.733.427,0	2.105.767.192,5	1.207.582.892,5	2.449.491.642,5	2.579.944.669,0	1.925.903.964,7
5	MERCK	88.324.252,0	103.164.638,5	141.208.846,5	158.111.072,5	162.509.809,0	130.663.723,7
6	PYFA	27.313.032,0	30.421.016,0	34.935.344,5	34.921.235,5	34.480.917,0	32.414.309,0
7	SCPI	44.026.117,5	141.688.545,5	374.665.532,0	567.352.451,5	435.667.971,5	312.680.123,6
8	SQBB	85.642.081,5	96.557.806,5	109.303.348,5	129.603.130,0	142.779.302,5	112.777.133,8
9	TSPC	672.554.419,0	777.279.866,5	824.215.555,0	881.445.179,5	937.402.702,5	818.579.544,5
	Rata - rata	654.324.449,9	490.548.958,6	426.974.675,4	595.059.397,5	621.901.436,1	557.761.783,5

*Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)*

Berdasarkan tabel 4.10 diatas terjadinya kenaikan dan penurunan disetiap tahunnya. Dimana ada 3 tahun yang mengalami nilai diatas rata – rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 654.324.449,9, tahun 2015 sebesar 595.059.397,5, dan tahun

2016 sebesar 621.901.436,1. 2 tahun mengalami penurunan yaitu tahun 2013 sebesar 490.548.958,6 dan tahun 2014 sebesar 426.974.675,4. Jika dilihat dari 9 perusahaan, ada 3 perusahaan yang rata – rata piutangnya diatas rata – rata yaitu perusahaan KAEF sebesar 920.709.775,4, perusahaan KLBF sebesar 1.925.903.964,7, dan perusahaan TSPC sebesar 818.579.544,5.

#### d. Perputaran Persediaan

Variabel Bebas ( $X_3$ ) yang digunakan dalam penelitian ini adalah peputaran persediaan. Perputaran persediaan dalam penelitian ini diukur dengan membagi penjualan dengan rata – rata Persediaan.

Berikut adalah data Perputaran Kas Perusahaan Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 – 2016.

**Tabel 4.11**  
**Data Perputaran Persediaan**  
**Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi**  
**Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Tahun 2012 – 2016**

No	KODE	PERPUTARAN PERSEDIAAN					Rata - rata
	PERUSAHAAN	2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	8,66	6,49	5,09	6,14	7,11	6,70
2	INAF	6,52	6,73	6,10	6,28	5,65	6,25
3	KAEF	7,57	7,42	6,85	6,84	6,80	7,10
4	KLBF	7,14	6,19	5,65	5,87	6,10	6,19
5	MERCK	5,15	3,31	3,99	5,70	5,28	4,68
6	PYFA	6,48	6,32	6,53	6,37	5,67	6,27
7	SCPI	2,75	2,15	3,21	6,14	6,03	4,06
8	SQBB	12,26	11,14	11,76	10,24	9,91	11,06
9	TSPC	8,89	7,77	7,30	7,15	7,04	7,63
	Rata - rata	7,27	6,39	6,28	6,75	6,62	6,66

*Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)*

Dilihat dari tabel 4.11 diatas, terlihat bahwa perkembangan Perputaran Persediaan dari tahun ketahun mengalami penurunan. Dimana pada tahun 2012 mengalami peningkatan 7,27. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 6,39. Tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 6,28. Tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 6,75. Tahun 2016 mengalami penurunan lagi sebesar 6,62. Jika dilihat dari 9 perusahaan, ada 4 perusahaan yang Perputaran Persediaannya diatas rata – rata yaitu perusahaan DVLA sebesar 6,70, KAEF sebesar 7,10 , SQBB sebesar 11,06, dan TSPC sebesar 7,63. Ada 5 Perusahaan dibawah rata – rata yaitu perusahaan INAF sebesar 6,25, KLBF sebesar 6,19, MERCK sebesar 4,48, PYFA sebesar 6,27, dan SCPI sebesar 4,06.

**Tabel 4.12**  
**Data Penjualan**  
**Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi**  
**Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Tahun 2012 – 2016**

No	KODE	PENJUALAN					Rata - rata
	PERUSAHAAN	2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	1.087.379.869	1.101.684.170	1.103.821.775	1.306.098.136	1.451.356.680	1.210.068.126
2	INAF	1.156.050.256	1.337.498.191	1.381.436.578	1.621.898.667	1.674.702.722	1.434.317.283
3	KAEF	3.734.241.101	4.348.073.988	4.521.024.379	4.860.371.483	5.811.502.656	4.655.042.721
4	KLBF	13.636.405.178	16.002.131.057	17.368.532.547	17.887.464.223	19.374.230.957	16.853.752.792
5	MERCK	929.878.824	805.746.000	863.207.535	983.446.471	1.034.806.890	923.417.144
6	PYFA	176.730.979	192.555.731	222.302.407	217.843.921	216.951.583	205.276.924
7	SCPI	302.829.675	407.088.731	965.818.287	2.260.571.967	2.399.834.508	1.267.228.634
8	SQBB	387.535.486	426.436.344	497.501.571	514.708.068	566.565.662	478.549.426
9	TSPC	6.630.809.553	6.854.889.233	7.512.115.037	8.181.481.867	9.138.238.993	7.663.506.937
Rata - rata		3.115.762.325	3.497.344.827	3.826.195.568	4.203.764.978	4.629.798.961	3.854.573.332

*Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)*

Berdasarkan tabel 4.12 diatas terjadinya kenaikan dan penurunan disetiap tahunnya. Dimana ada 2 tahun yang mengalami nilai diatas rata – rata yaitu pada tahun 2015 sebesar 4.203.764.978, tahun 2016 sebesar 4.629.798.961. Ada 3

tahun dibawah nilai rata – rata yaitu tahun 2012 sebesar 3.115.762.235 Jika dilihat dari 9 perusahaan ada 3 perusahaan yang penjualannya diatas rata – rata yaitu perusahaan KAEF sebesar 4.655.042.721, KLBF sebesar 16.853.752.792, dan perusahaan TSPC sebesar 7.663.506.937. Dan 6 Perusahaan dibawah rata-rata yaitu DVLA sebesar 1.210.068.126, INAF sebesar 1.434.317.283, MERCK sebesar 923.417.144, PYFA sebesar 205.276.924, SCPI sebesar 1.267.228.634, dan SQBB sebesar 478.549.426.

**Tabel 4.13**  
**Data Rata – rata Persediaan**  
**Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi**  
**Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Tahun 2012 – 2016**

No	KODE	RATA - RATA PERSEDIAAN					Rata - rata
	PERUSAHAAN	2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	125.635.578,0	169.752.222,5	216.865.848,0	212.853.924,5	204.217.942,0	185.865.103,0
2	INAF	177.392.084,5	198.878.604,5	226.412.141,5	258.339.316,0	296.341.445,0	231.472.718,3
3	KAEF	493.243.006,0	585.663.329,5	659.658.121,5	710.362.341,0	854.822.320,5	660.749.823,7
4	KLBF	1.910.336.476,0	2.584.489.139,5	3.072.019.332,0	3.046.846.843,0	3.173.776.843,0	2.757.493.726,7
5	MERCK	180.567.983,0	243.448.185,0	216.521.650,0	172.424.507,5	196.168.141,0	201.826.093,3
6	PYFA	27.284.840,0	30.456.802,0	34.062.778,5	34.210.765,0	38.232.333,5	32.849.503,8
7	SCPI	110.311.720,0	189.197.103,0	300.692.432,5	368.068.103,5	398.018.932,0	273.257.658,2
8	SQBB	31.618.187,0	38.284.762,5	42.305.813,0	50.262.917,5	57.180.755,0	43.930.487,0
9	TSPC	745.461.350,5	882.636.773,0	1.028.372.432,5	1.144.484.844,5	1.297.472.546,0	1.019.685.589,3
	Rata - rata	422.427.913,9	546.978.546,8	644.101.172,2	666.428.173,6	724.025.695,3	600.792.300,4

*Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)*

Berdasarkan tabel 4.13 diatas terjadinya kenaikan dan penurunan disetiap tahunnya. Dimana ada 3 tahun yang mengalami nilai diatas rata – rata yaitu pada tahun 2014 sebesar 644.101.172,2, tahun 2015 sebesar 666.428.173,6, dan tahun 2016 sebesar 724.025.695,3. Jika dilihat dari 9 perusahaan, ada 3 perusahaan yang rata – rata persediaannya diatas rata – rata yaitu perusahaan, perusahaan KAEF

sebesar 660.749.823,7, KLBF sebesar 2.757.493.726,7, dan perusahaan TSPC sebesar 1.019.685.589,3. Ada 6 perusahaan yang mengalami rata-rata persediaannya di bawah rata-rata yaitu perusahaan DVLA sebesar 185.865.103,0, INAF sebesar 231.472.718,3, MERCK sebesar 201.826.093,3, PYFA sebesar 32.849.503,8, SCPI sebesar 273.257.658,2, dan SQBB sebesar 43.930.487,0.

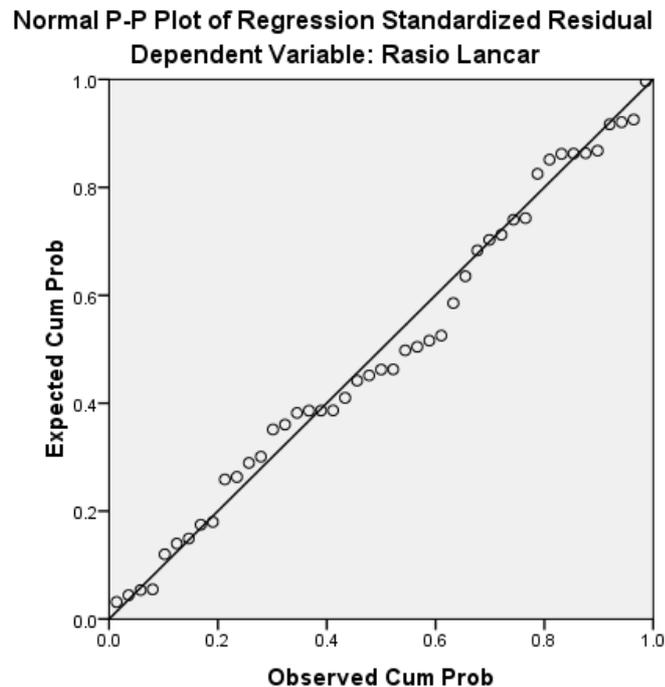
## **B. Analisis Data**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

Untuk pelaksanaan analisis regresi maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk mendeteksi adanya penyimpangan dari asumsi pada regresi berganda. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

#### **a. Uji Normalitas**

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang paling baik hendaknya memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat di deteksi dengan melihat penyebaran data (titik). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji normal *p-plot of Regression Standarized Residual* dan *Kolmogorov-Smirnov* dan melihat grafik histogram dan plot data.



**Gambar 4.1**  
**Grafik P-Plot**

*Sumber : Hasil pengolahan data SPSS*

Pada grafik normal p-plot terlihat pada gambar diatas menunjukkan penyebaran titik – titik data cenderung mengikuti garis diagonal, maka regresi ini memenuhi asumsi normalitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa metode regresi berdistribusi normal dan layak dianalisis. Selain dengan menggunakan grafik *Normal p-p plot of regression*, untuk menguji normalitas residual adalah dengan menggunakan uji statistik *Kolmogrov Smirnov*. Maka ketentuan untuk uji *Kolmogrov Smirnov* ini adalah sebagai berikut :

- 1) Asymp. Sig (2-tailed)  $> 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ , signifikan) maka data berdistribusi normal.
- 2) Asymp. Sig (2-tailed)  $< 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ , tidak signifikan) maka data tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4.14**  
**Uji Kolmogorov-Smirnov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.04319080
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.644
Asymp. Sig. (2-tailed)		.801
a. Test distribution is Normal.		

Dari tabel Uji *Kolmogorov –Smirnov* diatas dapat bahwa variabel Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Rasio Lancar nilai *Kolmogorov –Smirnov* adalah 0,644 dan signifikan pada 0,801. Nilai signifikan yang diperoleh adalah 0,801 lebih besar dari 0,05 berarti penelitian ini berdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinearitas**

Multikoleneritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen (bebas). Cara yang digunakan untuk menilainya adalah dengan melihat nilai faktor inflasi varian (*variance inflasi factor/VIF*), yang tidak melebar.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Perputaran Kas	.919	1.088
Perputaran Piutang	.967	1.034
Perputaran Persediaan	.929	1.077

a. Dependent Variable: Rasio Lancar

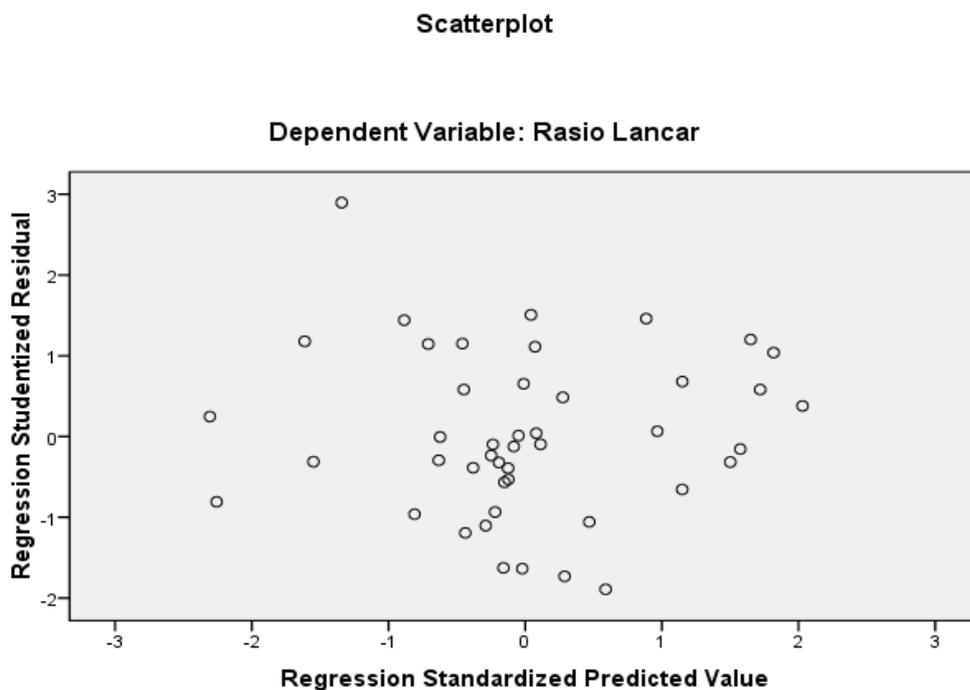
Sumber : Hasil pengolahan data SPSS

Berdasarkan tabel uji multikolinearitas diatas, menunjukkan bahwa VIF masing – masing variabel Perputaran Kas sebesar 1,088, Perputaran Piutang sebesar 1,034, dan Perputaran Persediaan sebesar 1,077. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai VIF dalam batas toleransi yang telah ditentukan tidak lebih besar dari 0,05. Itu berarti model ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

### c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Bentuk pengujian yang digunakan dengan metode *scatterplot*. Dasar pengambilan keputusan adalah :

- a) Jika pola tertentu, seperti titik – titik (poin – poin) yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, kemudian, menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas,
- b) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik – titik (poin – poin) menyebar diatas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisita.



Sumber : Hasil pengolahan data SPSS

**Gambar 4.2**  
**Scatterplot Uji Heterokedastisitas**

Berdasarkan gambar diatas pada grafik scatterplot memperhatikan bahwa titik – titik menyebar secara acak tidak membentuk pola yang jelas / teratur, serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terjadi Heterokedastisitas pada model regresi atau

dengan kata lain variabel – variabel yang akan diuji dalam penelitian ini bersifat Homokedastisitas.

## 2. Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh bebas (Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan) terhadap variabel terikat (Rasio Lancar). Metode regresi linear berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam satu model prediktif tunggal. Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Rasio Lancar
$\alpha$	= Nilai Y bila $X_1, X_2, X_3$
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Angka arah koefisien regresi
$X_1$	= Perputaran Kas
$X_2$	= Perputaran Piutang
$X_3$	= Perputaran Persediaan

**Tabel 4.16**  
**Analisis Regresi Linear Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.362	.774		4.344	.000
	Perputaran Kas	-.015	.008	-.288	-1.928	.061
	Perputaran Piutang	-.095	.062	-.224	-1.539	.131
	Perputaran Persediaan	.077	.081	.142	.954	.346

a. Dependent Variable: Rasio Lancar

Konstanta = 0,3.362

Perputaran Kas = -0,015

Perputaran Piutang = -0,095

Perputaran Persediaan = 0,077

Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 3,362 - 0,015 \text{ perputaran kas} - 0,095 \text{ perputaran piutang} + 0,077 \text{ perputaran persediaan}$$

Keterangan :

- 1) Koefisien konstanta sebesar 3,362, artinya jika variabel independen yakni Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan dalam keadaan konstan atau bernilai 0 maka Rasio Lancar sebesar 3,362.

- 2) Nilai Perputaran Kas sebesar -0,015, artinya jika Perputaran Kas ditingkatkan 100% maka Perputaran Kas menurunkan Rasio Lancar sebesar 15.
- 3) Nilai Perputaran Piutang sebesar -0,095, artinya jika Perputaran Piutang ditingkatkan 100% maka Perputaran Piutang menurunkan Rasio Lancar sebesar 95.
- 4) Nilai Perputaran Persediaan sebesar 0,077, artinya jika Perputaran Persediaan ditingkatkan 100% maka Perputaran Persediaan meningkatkan Rasio Lancar sebesar 77.

### 3. Pengujian Hipotesis

#### a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk menguji signifikan hubungan dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

#### a. Bentuk Pengujian

$H_0 : r_s = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

b. Kriteria Pengambilan Keputusan

$H_0$  diterima jika:  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , pada  $\alpha = 5\%$ ,  $df = n-2$

$H_0$  ditolak jika jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.362	.774		4.344	.000
	Perputaran Kas	-.015	.008	-.288	-1.928	.061
	Perputaran Piutang	-.095	.062	-.224	-1.539	.131
	Perputaran Persediaan	.077	.081	.142	.954	.346

a. Dependent Variable: Rasio Lancar

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS

Untuk kriteria uji t ini signifikan atau tidak, maka perlu dibandingkan dengan tabel t, untuk taraf kesalahan tertentu dengan  $(dk) = n-k$  karena disini uji dua pihak, maka harga t dilihat pada harga t uji dua pihak dengan kesalahan 0,05 dengan  $dk = 43$  diperoleh harga  $t = 2,017$ .

**1) Pengaruh Perputaran Kas terhadap Rasio Lancar**

Uji t digunakan untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara Perputaran Kas terhadap Rasio Lancar, maka dalam penelitian menggunakan

rumus uji t, berdasarkan Tabel 4. diatas dari hasil  $t_{tabel} : 2,017$  yang dihitung maka dapat diketahui  $t_{hitung} = -1,928$

a. Kriteria pengambilan keputusan :

$H_0$  diterima jika:  $2,017 \leq t_{hitung} \leq 2,017$  , pada  $\alpha = 0,05$ ,  $dk = n-2$

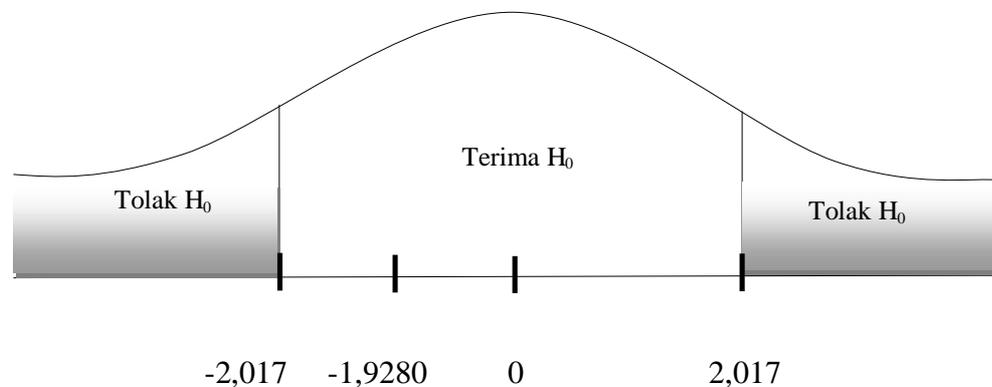
$H_0$  ditolak jika :  $t_{hitung} > 2,017$  atau  $-t_{hitung} < 2,017$

b. Bentuk pengujian

$H_0 : r_s = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

Berdasarkan hasil analisis  $H_0 : r_s \neq 0$ ,  $= -1,928$  artinya ada pengaruh antara Perputaran Kas terhadap Rasio Lancar .



**Gambar 4.3**  
**Hasil pengujian hipotesis I**

Berdasarkan hasil uji t pengaruh Perputaran Kas terhadap Rasio Lancar, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $-1,928$  dan  $t_{tabel}$  sebesar  $2,017$ . Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-1,928 < 2,017$ ) dan nilai signifikan sebesar  $0,061 > 0,05$ , artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa

secara parsial Perputaran Kas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Rasio Lancar pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

## 2) Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Rasio Lancar

Uji t digunakan untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara Perputaran Piutang terhadap Rasio Lancar, maka dalam penelitian menggunakan rumus uji t, berdasarkan Tabel 4. diatas dari hasil  $t_{tabel} : 2,017$  yang dihitung maka dapat diketahui  $t_{hitung} = -1.539$

a. Kriteria pengambilan keputusan :

$H_0$  diterima jika:  $2,017 \leq t_{hitung} \leq 2,017$  , pada  $\alpha = 0,05$ , dk = n-2

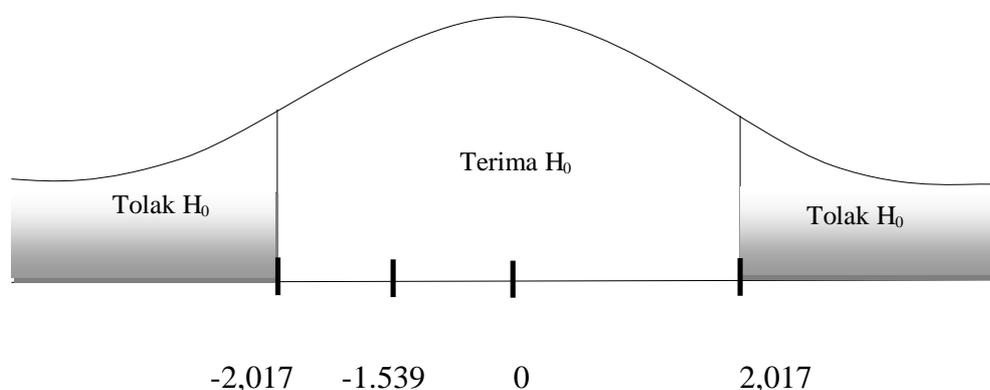
$H_0$  ditolak jika :  $t_{hitung} > 2,017$  atau  $-t_{hitung} < 2,017$

b. Bentuk pengujian

$H_0 : r_s = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

Berdasarkan hasil analisis  $H_0 : r_s \neq 0$ , = -1.539 artinya ada pengaruh antara Perputaran Piutang terhadap Rasio Lancar.



### **Gambar 4.4** **Hasil pengujian hipotesis II**

Berdasarkan hasil uji t pengaruh Perputaran Kas terhadap Rasio Lancar, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -1.539 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,017. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-1.539 < 2,017$ ) dan nilai signifikan sebesar  $0,061 > 0,05$ , artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial Perputaran Piutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Rasio Lancar pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

#### **3) Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Rasio Lancar**

Uji t digunakan untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara Perputaran Persediaan terhadap Rasio Lancar, maka dalam penelitian menggunakan rumus uji t, berdasarkan Tabel 4. diatas dari hasil  $t_{tabel} : 2,017$  yang dihitung maka dapat diketahui  $t_{hitung} = 0,954$

- a. Kriteria pengambilan keputusan :

$H_0$  diterima jika:  $2,017 \leq t_{hitung} \leq 2,017$  , pada  $\alpha = 0,05$ , dk = n-2

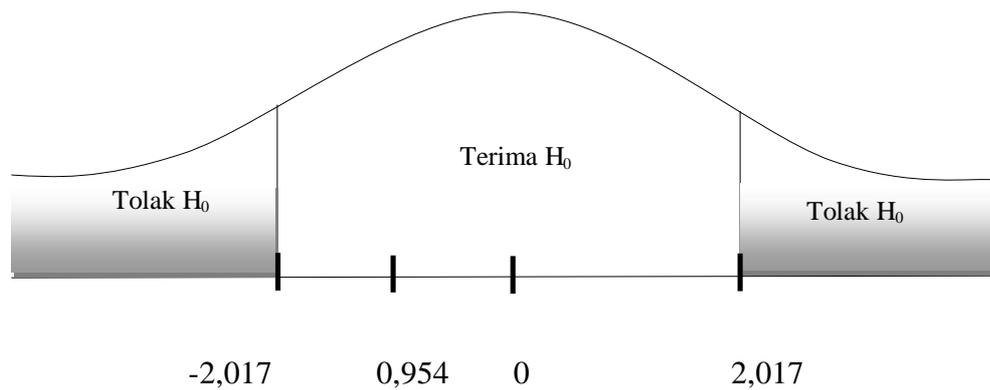
$H_0$  ditolak jika :  $t_{hitung} > 2,017$  atau  $-t_{hitung} < 2,017$

- b. Bentuk pengujian

$H_0 : r_s = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

Berdasarkan hasil analisis  $H_0 : r_s \neq 0, = 0,954$  artinya ada pengaruh antara Perputaran Piutang terhadap Rasio Lancar.



**Gambar 4.5**  
**Hasil pengujian hipotesis III**

Berdasarkan hasil uji t pengaruh Perputaran Kas terhadap Rasio Lancar, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0,954 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,017. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,954 < 2,017$ ) dan nilai signifikan sebesar  $0,061 > 0,05$ , artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial Perputaran Persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Rasio Lancar pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

#### **b. Uji Simultan (Uji F)**

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen digunakan uji F, dengan rumus :

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

Fh = nilai  $F_{hitung}$  yang selanjutnya dibanding dengan  $F_{tabel}$

R = Koefisien korelasi berganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

#### **a. Bentuk Pengujian**

$H_0 : \beta = 0$ , tidak ada pengaruh antara  $X_1, X_2, X_3$ , terhadap  $Y$

$H_0 : \beta \neq 0$ , ada pengaruh antara  $X_1, X_2, X_3$ , terhadap  $Y$

b. Kriteria Pengambilan Keputusan

$H_0$  ditolak jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

$H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.173	3	3.058	2.618	.064 <sup>a</sup>
	Residual	47.883	41	1.168		
	Total	57.056	44			

a. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Piuntang, Perputaran Kas

b. Dependent Variable: Rasio Lancar

Sumber : Hasil pengolahan SPSS

Dari tabel hipotesis statistik di atas maka dilakukan uji F pada tingkat  $\alpha=0,05$  dengan nilai

$F_{hitung}$  untuk  $n = 45$  adalah sebagai berikut :

$$F_{tabel} = n - k - 1 = 45 - 3 - 1 = 41$$

$$F_{hitung} = 2.618 \text{ dan } F_{tabel} = 2,83$$

a. Bentuk pengujiannya

$H_0 : \beta = 0$ , tidak ada pengaruh antara  $X_1, X_2, X_3$ , terhadap  $Y$

$H_0 : \beta \neq 0$ , ada pengaruh antara  $X_1, X_2, X_3$ , terhadap  $Y$

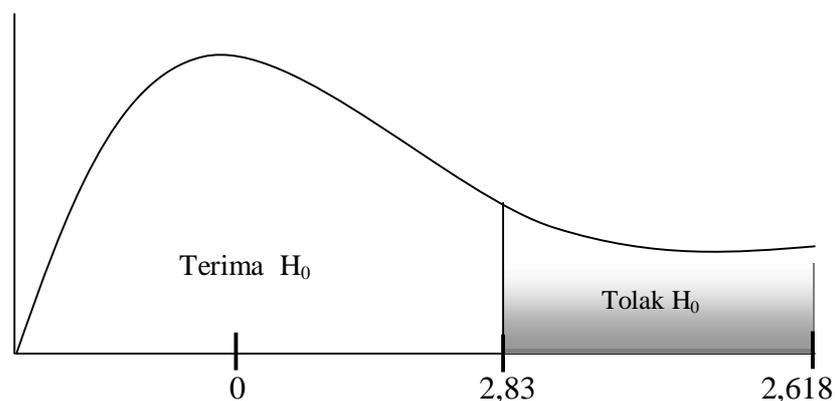
Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa  $H_0 : \beta = 0 = 2,83$ , artinya terhadap pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan terhadap Rasio Lancar.

b. Kriteria pengambilan keputusan :

Dari hasil  $F_{tabel} = 2,83$ , sehingga kriterian pengambilan keputusan dapat diketahui  $F_{hitung} = 2,618$  ( $F_{hitung} = 2,618 > F_{tabel} = 2,83$ )

$H_0$  ditolak jika :  $F_{Hitung} > 2,618$  atau  $- F_{Hitung} > - F_{Hitung}$

$H_0$  diterima jika :  $F_{Hitung} > 2,618$  atau  $- F_{Hitung} > - F_{Hitung}$



**Gambar 4.6**  
**Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F**

Berdasarkan hasil Uji F (ANOVA) pada tabel IV.9 didapat nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $2,618 > 2,83$ ) dan nilai signifikan  $0,064 > 0,05$ , dari hasil perhitungan SPSS diatas menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima.. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Rasio Lancar pada Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016.

#### 4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) ini berfungsi untuk melihat sejauh mana variasi nilai variabel bebas yaitu Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan mempengaruhi nilai variasi variabel terikat Rasio Lancar. Nilai koefisien determinasi ini berkisar 0 – 1. Dimana semakin tinggi nilai  $R^2$  berarti variabel – variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat, dan apabila nilai  $R^2$  rendah menunjukkan variabel bebas secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel terikat. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Berikut hasil pengujian statistiknya :

**Tabel 4.19**  
**Hasil Uji Determinasi**  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.401 <sup>a</sup>	.161	.099	1.080683

a. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Perputaran Kas

b. Dependent Variable: Rasio Lancar

*Sumber : Hasil pengolahan SPSS*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil pengujian R-Square sebesar 0,099, maka dapat diperoleh dari uji determinasi sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,099 \times 100\%$$

$$D = 9,9\%$$

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas, nilai *Rsquare* diatas diketahui bernilai 9,9%, itu artinya menunjukkan bahwa sekitar 9,9% variabel Rasio Lancar yang dijelaskan oleh variabel Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan atau dapat dikatakan bahwa kontribusi Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Rasio Lancar. Dengan sisa nya 90,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### C. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dianalisis mengenai hasil temuan peneliti terhadap kesesuaian teori, pendapat maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal – hal tersebut. Berikut adalah pembahasan dalam analisis penelitian ini yaitu sebagai berikut :

#### 1. Pengaruh Perputaran Kas terhadap Rasio Lancar

Terlihat pada kolom *coefficients* model 1 terdapat nilai sig 0,061. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 atau  $0,061 > 0,05$ . Perputaran Kas mempunyai  $t_{hitung} -1,928$  dengan  $t_{tabel} 2,017$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  tolak. Maka dapat disimpulkan bahwa Perputaran Kas memiliki negatif terhadap Rasio Lancar. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif dan tidak signifikan antara Perputaran Kas terhadap Rasio Lancar pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016.

Maka dapat disimpulkan bahwa Perputaran Kas pengaruh negatif dan tidak signifikan berarti Kas yang menurun yang artinya adanya tingkat piutang laba,

persediaan, dan investasi jangka pendeknya meningkat mempengaruhi sedikitnya terhadap Rasio Lancar. Kas yang sedikit berasal dari hasil tagihan yang berupa aktiva lancar lainnya. Sehingga perusahaan mengalami peningkatan yang akibatnya Rasio Lancar juga menjadi maksimal.

Artinya dana kas terlalu kecil, sewaktu-waktu adanya tagihan datang yang sifatnya jatuh tempo perusahaan tidak bisa membayar utangnya. Mungkin dana dalam piutang itu juga cukup besar dan memberikan utang banyak yang tidak tertagih. Demikian juga halnya persediaan, kemungkinan penentuan persediaan tertalalu besar seharusnya persediaan secukupnya agar tidak banyak resiko seperti barang yang tertumpuk.

Untuk menambah tingkat Kas perlu diperhatikan tentang besarnya dana yang tertanam dalam utang, kemungkinan dana dalam piutang ada dana yang tidak tertagih atau sistim pemberian utangnya tidak efektif sehingga, perlu diperhatikan apabila piutang tertagih dananya dapat menambah uang kas. Dan perlu diperhatikan penggunaan persediaan melalui sistim pencatatan permintaan dan pengeluaran barang, meningkatkan pemasaran, serta sistim stok barang.

Hal ini memberikan makna bahwa Perputaran Kas rendah dana tidak dimanfaatkan, apabila dana tidak dimanfaatkan maka dana terlalu besar didalam kas seharusnya, dana di dalam kas jangan terlalu besar atau dimanfaatkan dalam persediaan untuk meningkatkan produksi. Namun hal ini hanya ada sedikit pengaruhnya yang tidak berarti di Rasio Lancar.

Hal ini didukung oleh teori Riyanto (2009, hal. 94) menyatakan bahwa makin besar jumlah kas yang ada didalam perusahaan berarti semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih

kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena makin besarnya kas berarti makin banyak uang yang menganggur sehingga akan mengejar profitabilitasnya saja akan berusaha agar semua persediaan kasnya dapat diputar atau dalam keadaan bekerja. Kalau perusahaan menjalankan tindakan tersebut berarti menempatkan perusahaan itu dalam keadaan illikuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan memperkecil profitabilitasnya. Sebaliknya kalau perusahaan hanya.

Hal ini penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Astris Dwi Pujiati dan Lilis Ardini, (2014) yang hasilnya menunjukkan Perputaran Kas berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dan teori, pendapat, maupun peneliti terdahulu yang telah dikemukakan di atas mengenai pengaruh Perputaran Kas terhadap Rasio Lancar. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh yang tidak signifikan Perputaran Kas terhadap Rasio Lancar

## **2. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Rasio Lancar**

Terlihat pada kolom *coefficients* model 1 terdapat nilai sig 0,131. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 atau  $0,131 > 0,05$ .  $t_{hitung} -1,539$  dan  $t_{tabel} 2,017$  dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  ( $-1,539 < 2,017$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Perputaran Piutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Rasio Lancar Rasio Lancar pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016.

Sama halnya dengan Perputaran Kas dengan Perputaran Piutang pengaruh negatif berarti piutang yang menurun yang artinya adanya kas, persediaan, dan investasi jangka pendek meningkat dan berpengaruh sedikitnya terhadap Rasio Lancar. Sehingga perusahaan mengalami peningkatan yang akibatnya Rasio Lancar juga menjadi maksimal.

Artinya piutang perusahaan mengalami peningkatan disebabkan karena sistem pembayaran penagihan piutang tidak jelas. Maka perusahaan perlu memperkecil piutang tersebut, untuk mengurangi piutang tersebut perlu diperhatikan syarat pengkreditan seperti karakter sifat dari pelanggan, memberikan denda keterlambatan dengan pelanggan, membuat perjanjian perlu dipertegas dan efektif dalam sistem penagihan atau jatuh tempo, membuat klasifikasi kredit pada setiap pelanggan untuk menganalisa secara lengkap agar diketahui kredit setiap pelanggan apakah adanya permasalahan atau lancar dan sebagainya. Sehingga dana-dana dapat tertagih akan menambah modal perusahaan tersebut.

Hal ini memberikan makna bahwa tingkat Perputaran Piutang besar kecilnya terhadap Likuiditas. Jika perputaran piutang rendah berarti makin lama perputarannya yang artinya semakin lama waktu terikatnya modal dalam piutang. Dengan terikatnya dana dalam piutang mengakibatkan banyak piutang tidak tertagih, sehingga dana tersebut tidak dapat diputar secara maksimum yang mengakibatkan *current ratio* juga mengalami kenaikan yang sedikit.

Penelitian ini sesuai dengan teori Menurut Munawir (2010, hal.75) Perputaran Piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dana yang

tertanam dalam piutang berputar dalam periode tertentu yaitu dengan membagi total penjualan kredit (neto) dengan piutang rata-rata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan Astri Lestari, (2016) yang hasilnya menunjukkan Perputaran Piutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin tinggi pula pengelolaan piutang tersebut, ini berarti likuiditas perusahaan semakin baik.

### **3. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Rasio Lancar**

Terlihat pada kolom *coefficients* model 1 terdapat nilai sig 0,346. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 atau  $0,346 > 0,05$ .  $t_{hitung}$  0,954 dan  $t_{tabel}$  2,017 dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  ( $0,954 < 2,017$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Perputaran Persediaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Rasio Lancar Rasio Lancar pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016.

Maka dapat disimpulkan bahwa Perputaran Persediaan pengaruh positif berarti Penjualan mengalami peningkatan yang artinya jumlah kas, piutang, dan investasi jangka pendeknya dapat dipertahankan dengan baik sehingga perusahaan dapat produksi dana tersebut dan mempengaruhi sedikit meningkatnya Rasio Lancar.

Persediaan mengalami meningkat artinya perlu adanya untuk menjaga tingkat kestabilan persediaan sehingga perusahaan dapat melindungi kelancaran

produksi dan penjualan serta kebutuhan-kebutuhan pembelajaran perusahaan dengan efektif dan efisien serta terjaminnya tingkat *current ratio*.

Hal ini memberikan makna bahwa tingkat Perputaran Persediaan meningkat dengan meningkatnya penjualan, maka dana hasil penjualan akan kembali ke kas sehingga akan ada sedikit meningkatkan *Current Ratio*. Hal ini dapat melindungi kelancaran produksi perusahaan dengan baik.

Penelitian ini sesuai dengan teori Menurut Harahap (2015, hal 308) menyatakan bahwa “Perputaran persediaan merupakan rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal.”

Hal ini penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Roy Budiharjo, dkk. (2016) yang hasilnya menunjukkan Perputaran Persediaan tidak mempunyai pengaruh terhadap likuiditas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan perusahaan bukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rasio kas (*cash ratio*) yang merupakan salah satu ukuran untuk melihat suatu likuiditas perusahaan.

#### **4. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Rasio Lancar**

Berdasarkan Uji F yang menguji secara simultan yaitu apakah variabel bebas yakni Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel terikat yaitu Rasio Lancar Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. Dari uji ANOVA pada tabel diatas dapat dihitung Berdasarkan hasil Uji F (ANOVA) pada tabel diatas dapat dihitung  $F_{Hitung} > F_{tabel}$  ( $2.618 > 2,83$ ) dan nilai signifikan  $0,064 > 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Rasio Lancar pada Perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Perputaran Kas maka semakin bertambahnya uang kas, perusahaan mampu membayar jumlah utang jangka pendeknya maka Rasio Lancar akan menaik. Kemudian semakin besar Perputaran Piutang maka uang kas yang diperoleh dari piutang akan makin semakin banyak, dengan semakin banyaknya piutang yang dibayarkan maka akan meningkat Rasio Lancar. Dan kemudian semakin tinggi Perputaran Persediaan maka penjualan meningkat, dana hasil penjualan akan kembali ke kas sehingga akan meningkatkan Rasio Lancar.

## **BAB V**

### **KESIPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Pengaruh Pengaruh perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Rasio Lancar Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016 sebagai berikut :

1. Perputaran Kas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Rasio Lancar artinya kenaikan yang terjadi pada kas memberikan dampak secara langsung terhadap Rasio Lancar.
2. Perputaran Piutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Rasio Lancar artinya kenaikan yang terjadi pada piutang tidak memberikan dampak secara langsung kepada Rasio Lancar perusahaan.
3. Perputaran Persediaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Rasio Lancar kenaikan yang terjadi pada persediaan memberikan dampak secara langsung terhadap Rasio Lancar perusahaan.
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada perusahaan Manufaktur sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2012-2016 maka dapat disimpulkan berpengaruh positif dan tidak signifikan.

#### **B. Saran**

1. Hendaknya perusahaan lebih memperhatikan dana yang didalam kas dan setara kas jangan terlalu kecil, perlu ditingkatkan. Apabila terlalu kecil

perusahaan tidak mampu membayar utangnya saat jatuh tempo. Yang diharapkan dapat menjaga tingkat likuiditasnya.

2. Demikian juga tingkat Perputaran Piutang perlu menjadi perhatian untuk dapat ditingkatkan yang bertujuan agar dana – dana piutang dapat tertagih. Untuk menambah modal perusahaan dan dapat menjaga likuiditasnya.
3. Ditinjau dari data yang diteliti Perputaran Persediaan mengalami peningkatan, perusahaan harus lebih memperhatikan persediaan agar dana tidak tertumpuk yang akhirnya dana tersebut produktif.
4. Disarankan bagi perusahaan harus lebih baik dalam mengelola kas, piutang, dan persediaan untuk menambah modal kerja perusahaan. Sehingga perusahaan dapat menambah kas yang akan membuat tingkat likuiditas perusahaan terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astria Dwi Pujiati dan Lilis Ardini. 2014. Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Tingkat Likuiditas. *Jurnal Ilmu Riset Akuntansi*. Volume. 3 Nomor 7 (2014).
- Astri Lestari. Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas Perusahaan Pada PT. Bakti Tani Nusantara. *Jurnal Zona Keuangan*, ISSN2087-7277 Volume, 9 No. 2 2016 :1-7.
- Azuar Juliandi, Irfandan Manurung (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan pertama. Medan : Umsupress
- Hani, Syafrida (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan : UMSU Press.
- Harahap, Sofyan Syafri (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi 1 : Cetakan ke-12. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hanafi, Mahmud M. & Halim Abdul. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 5 : Cetakan-1) : UUP STIM YKPN
- Harmono.(2016) *Manajemen Keuangan : Berbasis Balanced Scorecard Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Edisi 1 :Cetakan ke-5. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hery. (2014). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta : PT. Gasindo
- . (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan 1 Yogyakarta : Tri Admojo-CAPS
- . (2017). *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Ikhsan, dkk. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Cita Pustaka Media.
- Indrayenti dan Siska Natania. 2016. Pengaruh Perputaran Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. ISSN : 2087-2054. Volume 7, No. 2. September 2016. Halaman 155-167.
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-5 Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Kasmir. (2012) *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1 : Cetakan ke-5 Jakarta : Rajawali Pers.

- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 4 : Cetakan ke-15). Liberty : Yogyakarta.
- Margaretha, Farah (2011). *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Erlangga.
- Rambe, Muis Fauzi Dkk (2015). *Manajemen Keuangan*. Citapustaka Media
- Riyanto, Bambang (2009). (Edisi 4 : Cetakan ke-6) *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : BPFE.
- Roy Budiharjo, Suri Mahrani, Triyani Budyastuti. 2016. Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI. *Jurnal Online Insan Akuntan*. Volume 1, No. 2, Desember 2016. 261 – 278. E-ISSN 2528 – 0163.
- Sirait Pirmatua (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1 : Cetakan 1). Yogyakarta : Ekuilibra
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Cetakan 23). Bandung : Alfabeta